

**METODE RGEC UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN
BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2015-2017**

SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD AHSANUL MUJADDID

NIM : 14520052

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**METODE RSEC UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK
BUMN YANG TERDAFTAR di BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-
2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)



Oleh

MUHAMMAD AHSANUL MUJADDID

NIM : 14520052

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank BUMN yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017**

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD AHSANUL MUJADDID

NIM : 14520052

Telah disetujui pada tanggal 10 Maret 2020

Dosen Pembimbing,

Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA.

NIDT. 19751030 20160801 2 048

Mengetahui :

Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN
Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank BUMN yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Ahsanul Mujaddid

NIM : 14520052

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Meperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun)
Pada 3 April 2020

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|-----|
| 1. Ketua
<u>Yona Octiani Lestari, SE., AP., MSA.,</u>
NIP. 19771025 200901 2 001 | () |
| 2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
<u>Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA.</u>
NIDT. 19751030 20160801 2 048 | () |
| 3. Penguji Utama
<u>Zuraidah., M.SA</u>
NIP. 19761210 200912 2 001 | () |

Disahkan oleh:
Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ahsanul Mujaddid

NIM : 14520052

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

METODE RGEK UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017

adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “Klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Maret 2020



Muhammad Ahsanul Mujaddid

NIM : 14520052

Halaman Persembahan

Karya ilmiah skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberi dukungan serta kasih sayang yang tiada henti. Kesabaran dan kecintaan mereka terhadap saya yang akhirnya dapat memotivasi saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dan juga untuk kedua adik saya yang tersayang. Untuk ibu pembimbing Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA yang membimbing saya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Untuk teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani saya dalam keseharian saya baik suka maupun duka.



HALAMAN MOTTO

“Khairunnas anfa’uhum linnas”

“Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu”

“Untuk setiap ketidakmungkinan dalam hidup, akan selalu ada kuasa Allah yang mampu membuatnya menjadi mungkin”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil aalamin, Segala puji syukur penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, berkah, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“METODE RGEK UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017”**.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis sangat menyadari penuh bahwa dalam penulisan penyusunan tugas akhir skripsi tidak akan berhasil dengan tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dengan melibatkan banyak pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Untuk itu patut kiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., M.Sa selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan senantiasa memberi saran dan pengarahan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ayah dan Ibu dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti dalam mencari ilmu.
7. Teman-teman akuntansi yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 10 Maret 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xvi
BAB. 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah	8
BAB. 2 KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kajian Teori	13
2.2.1 Pengertian Bank	13
2.2.1.1 Jenis-jenis Bank	15
2.2.1.2 Fungsi Bank	15
2.2.1.3 Peran Bank	16
2.2.2 Kesehatan Bank	17
2.2.2.1 Pengertian Kesehatan Bank	17

2.2.2.2 Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	18
2.2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dalam Perspektif Islam	26
2.3 Kerangka Berpikir.....	27
2.4 Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Populasi dan Sampel	32
3.4 Data dan Jenis Data.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Teknik Analisa Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	35
4.1.2 Penilaian Kesehatan Bank	38
4.1.2.1 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Aspek <i>Risk profile</i>	39
4.1.2.2 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Aspek GCG	44
4.1.2.3 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Aspek Rentabilitas	47
4.1.2.4 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Aspek Capital	54
4.1.2.5 Aspek RGEC (<i>Risk profile, GCG, Earnings, dan Capital</i>)	56
4.2 Perbedaan Tingkat Kesehatan Beberapa Bank BUMN	
4.2.1 Pengujian Profil Risiko (<i>Risk profile</i>).....	58
4.2.2 Pengujian GCG	62
4.2.3 Pengujian Rentabilitas (<i>Earnings</i>).....	64
4.2.4 Pengujian Permodalan (<i>Capital</i>).....	71
4.2.5 Pembahasan Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank BUMN	72
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.3.1 Profil Risiko (<i>Risk profile</i>).....	73
4.3.2 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	75

4.3.3 Rentabilitas (<i>Earnings</i>).....	75
4.3.4 Permodalan (<i>Capital</i>).....	76
4.3.5 Aspek RGEC (<i>Risk profile, GCG, Earnings, dan Capital</i>)	77
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Hasil Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2.2.	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.3.	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Non Performing Loan</i>	20
Tabel 2.4.	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Loan to Deposit Ratio.....	21
Tabel 2.5.	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Good Corporate Governance</i>	23
Tabel 2.6.	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Return on Asset (ROA)</i>	24
Tabel 2.7.	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Net Interest Margin (NIM)</i>	25
Tabel 2.8.	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	26
Tabel 2.9.	Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC	27
Tabel 4.1.	Total Aset Bank BUMN	35
Tabel 4.2.	Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio NPL.....	39
Tabel 4.3.	Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio LDR.....	41
Tabel 4.4.	Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan GCG	44
Tabel 4.5.	Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio ROA	47
Tabel 4.6.	Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio NIM.....	50
Tabel 4.7.	Kesehatan Bank UMUM BUMN Berdasarkan Rasio CAR.....	54
Tabel 4.8.	Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum BUMN Berdasarkan Metode RGEC Pada Tahun 2015-2017.....	56
Tabel 4.9.	<i>Descriptive Statistic</i> NPL.....	64
Tabel 4.10.	Pengujian <i>One Way Anova</i> NPL	65
Tabel 4.11.	<i>Descriptive Statistic</i> LDR.....	65
Tabel 4.12.	Pengujian <i>One-Way Anova</i> LDR.....	66
Tabel 4.13.	Post Hoc Test LDR	67
Tabel 4.14.	<i>Descriptive Statistic</i> GCG	68
Tabel 4.15.	Pengujian <i>One-Way Anova</i> GCG	69
Tabel 4.16.	<i>Descriptive Statistic</i> ROA	70
Tabel 4.17.	Pengujian <i>One-Way Anova</i> ROA	70
Tabel 4.18.	Post Hoc Test ROA.....	72

Tabel 4.19.	<i>Descriptive Statistic NIM</i>	73
Tabel 4.20.	Pengujian <i>One-Way Anova NIM</i>	74
Tabel 4.21.	Post Hoc Test NIM.....	75
Tabel 4.22.	<i>Descriptive Statistic CAR</i>	76
Tabel 4.23.	Pengujian <i>One-Way Anova CAR</i>	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional BUMN (dalam triliun)....1	
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....30	
Gambar 4.1 Pertumbuhan Total Aset Bank Umum BUMN.....38	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti

Lampiran 2 Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Muhammad Ahsanul Mujaddid. 2020, SKRIPSI. Judul: “Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”

Pembimbing : Hj.Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA.

Kata Kunci : Kesehatan Bank, RGEC, Risiko, GCG, Rentabilitas, Capital

Divisi perbankan pada sistem keuangan memegang peranan yang vital dalam kestabilan perekonomian negara. Tingkat kesehatan bank adalah kondisi bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara wajar dan mampu mencapai semua target kewajibannya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN menggunakan metode RGEC, dan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN apabila diuji menggunakan metode RGEC.

Jenis penelitian ini masuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan tahunannya. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan menggunakan metode RGEC dan menggunakan uji statistik *One-Way Anova* untuk menentukan perbedaan tingkat kesehatan bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat bank yang menjadi sampel penelitian dalam keadaan sangat sehat. Bank yang diteliti rata-rata memperoleh peringkat komposit 1. (1) Aspek *Risk Profile* dengan nilai rata-rata NPL berturut-turut 2,79%, 2,95%, 2,43%, dan LDR sebesar 92,62%, 91,67%, 91,05%. (2) Aspek GCG dengan nilai rata-rata sebesar 1,78, 1,79, 1,77. (3) Aspek *Earnings* dengan nilai rata-rata ROA berturut-turut 2,88%, 2,56%, 2,7%, dan NIM sebesar 6,32%, 6,36%, 5,95%. (4) Aspek *Capital* dengan nilai rata-rata CAR berturut-turut 18,91%, 21%, 20,49%. Sehingga bank dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor penilaian, yaitu *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka dalam skala umum kelemahan tersebut tidak terlalu signifikan.

ABSTRACT

Muhammad Ahsanul Mujaddid. 2019, *THESIS*. Title: “RGEC method to assess the level of health of BUMN registered in Indonesia Stock Exchange year 2015-2017”

Advisor : Hj.Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA.

Keyword : Health bank, RGEC, Risk profile, GCG, Earnings, Capital

The banking division of the financial system plays a vital role in the country's economic stability. Bank Health is a bank condition to conduct banking operations in a reasonable and able to reach all targets of its obligations. The purpose of research is to know the level of health of BUMN banks using the RGEC method, and to know the difference in health levels of state-owned banks when tested using the RGEC method.

This type of research goes into quantitative research with Pedekatan descriptive. The population and samples in this study are the registered Bank of BUMN in IDX which publishes its annual report. The data analysis technique used is the analysis of financial statements using the RGEC method and using a statistical test of One-Way Anova to determine the difference in the bank's health level.

The results showed that the four banks that became samples of research were in very healthy state. The average researched Bank obtained a composite rating of 1. (1) Risk Profile aspect with NPL average value consecutive 2.79%, 2.95%, 2.43%, and LDR amounted to 92.62%, 91.67%, 91.05%. (2) GCG aspect with average value of 1.78, 1.79, 1.77. (3) Earnings aspect with the average value of ROA respectively 2.88%, 2.56%, 2.7%, and NIM amounted to 6.32%, 6.36%, 5.95%. (4) aspect of Capital with the average value of CAR consecutive 18.91%, 21%, 20.49%. So that banks are highly capable of dealing with significant negative influences from changes in business conditions and other external factors reflected in the criteria of assessment factors: risk profile, GCG, earnings, and capital that are generally excellent. If there is weakness then on the general scale the weakness is not very significant.

المستخلص

محمد أحسن المجدد. 2019. البحث الجمعي. الموضوع: " طريقة RGEC لتقييم صلابة البنوك BUMN المدرجة في بورصة إندونيسيا في 2015-2017"

المشرف: نينا دوي ستيانيجسيه الماجستير

الكلمة الرئيسية: بنك الصحة, RGEC, المخاطر, GCG, الربحية, عاصمة ز.

يلعب القسم المصرفي في النظام المالي دورًا حيويًا في استقرار اقتصاد البلاد. مستوى سلامة البنك هو شرط قيام البنك بالعمليات المصرفية بشكل مناسب والقدرة على تحقيق جميع التزاماته المستهدفة. يهدف البحث إلى تحديد سلامة بنوك BUMN باستخدام طريقة RGEC ، وتحديد الاختلافات في سلامة بنوك BUMN عند اختبارها باستخدام طريقة RGEC.

يتم تضمين هذا النوع من البحث في البحث الكمي مع نهج وصفي. السكان والعينة في هذه الدراسة هي البنوك المملوكة للدولة المدرجة في IDX التي تنشر تقاريرها السنوية. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل البيانات المالية باستخدام طريقة RGEC واستخدام الاختبار الإحصائي أحادي الاتجاه Anova لتحديد الاختلافات في سلامة البنك.

وأظهرت النتائج أن البنوك الأربعة التي أصبحت عينة الدراسة في صحة جيدة للغاية. حصلت البنوك التي تمت NPL 2.79% دراستها في المتوسط على تصنيف مركب من 1. (1) جوانب ملف تعريف المخاطر بمتوسط قيمة بمتوسط قيمة GCG 91% و 67% و 91.05%. (2) جوانب LDR 92.62% و 2.95% و 2.43% و 1.78 ، 1.79 ، 1.77. (3) جوانب الأرباح بمتوسط عائد على الأصول يبلغ 2.88% و 2.56% و 2.7% و 21% ، CAR 18.91% و 6.36% و 5.95%. (4) الجوانب الرأسمالية بمتوسط قيمة NIM 6.32% ، بحيث تعتبر البنوك قادرة على التعامل مع التأثيرات السلبية الهامة من التغيرات في ظروف العمل والعوامل . 20.49% ، والأرباح ، ورأس المال GCG الخارجية الأخرى المنعكسة في معايير عوامل التصنيف ، وهي تحديد المخاطر ، والتي تعتبر جيدة جدًا بشكل عام. إذا كانت هناك نقاط ضعف ، على نطاق عام فإن نقاط الضعف ليست كبيرة للغاية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Divisi perbankan pada suatu sistem keuangan memegang peranan yang vital dalam kondisi kestabilan perekonomian suatu Negara. Tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa, sektor perbankan terbukti menjadi inisiator perekonomian serta melakukan kebijakan moneter yang berlaku. Jika suatu negara kondisi perbankannya baik maka kondisi perekonomian negara tersebut juga bisa dipastikan dalam keadaan yang baik pula. Menurut Sulhan dan Siswanto (2008:3) sebagai lembaga perantara dalam kegiatan perekonomian, sebagai lembaga moneter, sebagai sistem pembayaran, sebagai pendorong kemajuan dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Hal tersebut adalah merupakan peran perbankan dalam perekonomian secara umum. efektivitas dan efisiensi pada peran sistem perbankan pada suatu negara akan mempercepat pertumbuhan perekonomian negara tersebut.

Sedangkan pengertian bank menurut Darmawi (2011:1) bank merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang finansial dan jasa yang tujuannya mengumpulkan dana yang terkumpul dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya kepada masyarakat dalam bentuk angsuran dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam hal peningkatan kelayakan hidup masyarakat. Ada dua jenis bentuk bank yang ada di negara kita yang lazim sudah diketahui banyak masyarakat, pertama bank yang melakukan usaha konvensional yang tujuan utamanya untuk pembagian hasil bunga, bentuk yang kedua, bank yang melakukan usaha syariah berdasarkan akad bagi hasil.

Persaingan dalam semua industri sangatlah ketat tak terkecuali industri perbankan, dalam hal bersaing harusnya bank umum milik negara perlu untuk bersiap

diri dengan sebaik-baiknya agar bisa bersaing dan bertahan di industri perbankan hal ini ditujukan untuk menghadapi perihal perubahan dan tantangan global. Upaya yang dilakukan untuk bersaing adalah bagaimana bank milik negara mampu mencapai kinerja yang baik dan optimal. Kinerja positif di atas berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat.

Kesehatan pada setiap bank sangat penting bagi terbentuknya kepercayaan dalam industri perbankan. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjo (2011:495) Menyusun strategi bisnis yang jitu dan tepat dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa kepercayaan dan loyalitas konsumen terhadap bank karena dalam faktor ini sangat mempermudah bagi pihak manajemen dalam melancarkan strategi bisnisnya

Bank Indonesia sudah mengatur peraturan-peraturan yang berkaitan mengenai kesehatan bank agar perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga agar tidak merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan. Kesehatan bank bisa didefinisikan sebagai kekuatan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasional bank secara normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006:51).

Dalam sebuah penilaian terdapat beberapa aspek yang penting, tidak dipungkiri juga dalam hal tingkat kesehatan bank juga ada kriteria-kriteria dalam pengukuran kadar kesehatan bank, aspek yang digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang dalam kondisi sehat adalah bank yang bisa menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam menerapkan kebijakan terkhusus dalam bidang moneter. Bank yang buruk kesehatannya dapat membahayakan banyak elemen diantara lain pemilik, pengelola bank, nasabah, dan pemerintah (Bank Indonesia) selaku pengawas dan pembina perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi bagi bank di masa mendatang

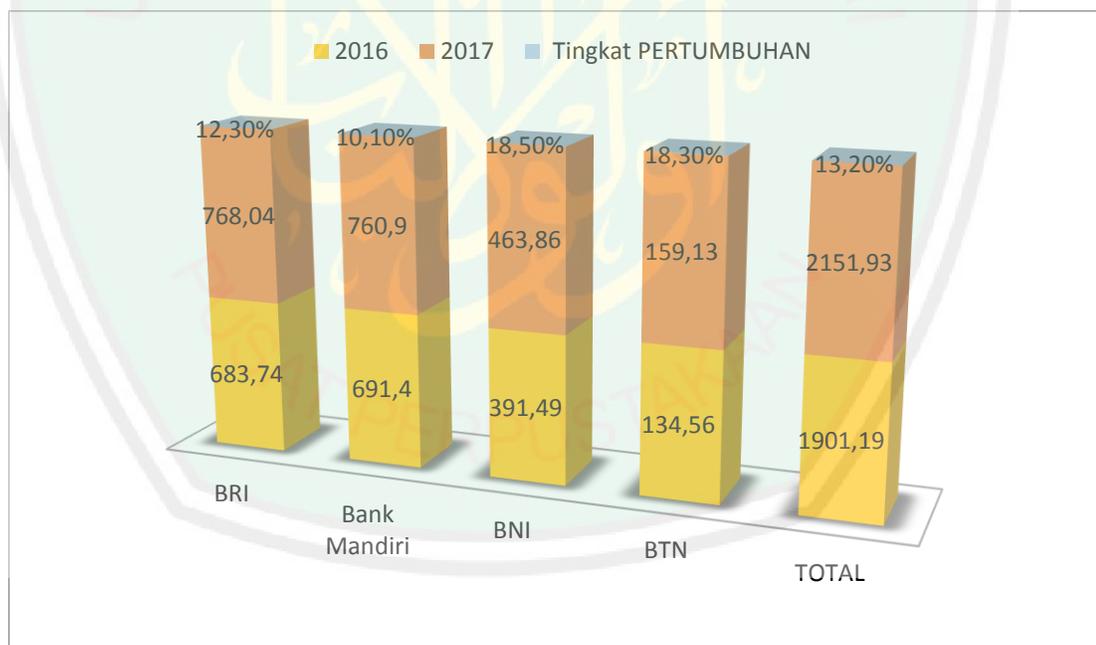
untuk membenahi aspek-aspek yang kurang dan sebagai landasan kebijakan yang akan datang demi terciptanya kesehatan bank yang sesuai aturan Bank Indonesia.

Fenomena akhir-akhir ini yang cenderung masyarakat memilih bank syariah daripada bank konvensional akan tetapi jika dinilai secara keseluruhan minat terhadap bank syariah masih belum bisa menggeser kecenderungan masyarakat dalam memilih bank konvensional, bisa jadi ini dikarenakan oleh kinerja bank syariah yang belum maksimal.

Argumen diatas didukung dengan adanya peningkatan DPK (Dana Pihak Ketiga) bank konvensional Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tahun 2016-2017 yang dilansir dari situs website CNN Indonesia.com. berikut merupakan tabel perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional BUMN dari tahun 2016-2017.

Gambar 1.1

Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional BUMN (dalam triliun)



Pengertian DPK (dana pihak ketiga) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 dijelaskan dalam definisi DPK (dana pihak ketiga) bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan

valuta asing. Dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling bermanfaat oleh industri perbankan, mengapa itu bisa terjadi ? sangat jelas fakta itu didasarkan karena dana tersebut diandalkan oleh bank dan nominalnya bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Dana dari masyarakat tersebut terbagi menjadi tiga jenis yaitu, Giro, Deposito, dan Tabungan.

Dapat dilihat untuk saat ini industri perbankan tanah air melakukan perlombaan dalam hal inovasi menunjukkan peningkatan kinerja yang berkualitas serta selalu meningkatkan profitabilitas, ini terjadi baik itu bank konvensional swasta, BUMN, asing maupun bank Syariah. Dikarenakan ini adalah teknik jitu bagi elemen perbankan tanah air untuk menunjukkan eksistensinya agar mendapatkan nasabah dan mempunyai daya tarik yang tersendiri juga tentunya untuk menitipkan dana maupun menyalurkan kredit kepada nasabah bank tersebut, dimana keuntungan sebagian besar perbankan di ambil dari Dana Pihak Ketiga serta seberapa banyak pendistribusian kredit yang diberikan kepada nasabah.

Apa yang dilakukan perbankan tanah air dalam menarik minat nasabah harus selaras dengan perhatian perbankan untuk selalu memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan para nasabahnya dengan cara tetap menjaga tingkat kesehatan suatu bank. Karena tingkat kesehatan suatu bank adalah salah satu tingkat acuan bagi nasabah untuk tetap memberikan nilai positif pada bank tersebut. Sederhananya saja jika bank tersebut sehat maka bank tersebut pasti bisa melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan begitu Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga dan memelihara kepercayaan dari masyarakat, mampu melaksanakan fungsi intermediasi, dapat mempermudah kelancaran sistem pembayaran juga bisa diterapkan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya. Standarisasi dalam melaksanakan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Bank – bank dituntut untuk membuat laporan baik yang sifatnya rutin maupun secara berkala mengenai segala jenis aktifitas yang dilakukan dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini bisa dipahami dan dianalisis secara mendetail

bagaimana hasil tingkat kesehatan tersebut. Penilaian kesehatan perbankan yang ada di Indonesia dilakukan setiap periode per semester atau tahunan.

Bank Indonesia sebagai Bank induk bagi industri perbankan di tanah air mempunyai kewenangan, wewenang tersebut diantaranya adalah untuk mengatur dan mengawasi industri perbankan yang ada di republik ini. pengaturan dan pengawasan sebagaimana yang jelas sudah di atur merupakan bagian tugas Bank Indonesia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Pasal 8 UU-BI. Dalam perihal mengemban tugas ini, bank indonesia menetapkan peraturan, diantaranya adalah peraturan mengenai pengukuran tingkat kesehatan Bank-bank di Indonesia sebagaimana ditentukan dalam peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/1/PB1/2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Menurut SE BI No.6/23/ DPNP/ 2004 penilaian Tingkat Kesehatan Bank diukur dengan menggunakan metode indikator CAMELS yakni meliputi faktor permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market list*). Namun di tahun 2011 Bank Indonesia membuat sebuah perubahan peraturan untuk mengganti peraturan yang lama melalui peraturan terbaru menurut PBI No.13/1/PBI/2011 Pasal 6 mengenai tata cara penilaian peningkatan kesehatan bank yaitu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan mencakup penilaian terhadap faktor-faktor Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), Permodalan (*Capital*). Yang kemudian peraturan baru ini menjadi referensi bagi peneliti dalam menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank konvensional Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Penelitian mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode RGEC sebelumnya telah dilakukan oleh Arisa Pujiati (2017) dengan judul “Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015”. Hasil dari penelitian tersebut adalah analisis yang dilakukan kinerja Bank Umum Syariah dalam periode tahun 2011-2015 secara menyeluruh menunjukkan hasil yang fluktuatif dari ketiga Bank Umum Syariah.

Penelitian yang sama yaitu kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dilakukan oleh Sita Ayu Hidayatika (2016) yang berjudul “Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada Bank Konvensional yang Listing di BEI 2011-2014)”. Dengan hasil penelitian adalah penilaian dari semua sampel menunjukkan bahwa semua sampel dalam kategori sehat. Hal ini ditunjukkan karena semua sampel tidak ada yang memperoleh peringkat 3, yang mengindikasikan bank dapat diasumsikan dapat menghadapi pengaruh negatif baik dari lingkungan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Dari penelitian di atas yang sudah disebutkan terdapat perbedaan pada penelitian (Arisa Pujiati) 2017 yaitu perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut berfokus pada bank umum syariah saja sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah 4 bank yang masuk dalam kategori Bank BUMN.

Peneliti mengambil objek penelitian pada bank BUMN, dengan pertimbangan karena tertarik melihat perusahaan BUMN menjadi aktor bisnis yang mendominasi dan kompeten di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Terbukti Bank BUMN mempunyai total aset, total modal, dan total kewajiban terbesar di industri perbankan Indonesia. Melihat dari fakta tersebut diharapkan bank BUMN di Indonesia mampu meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara konsisten sehingga bisa berdampak positif pada perekonomian secara kompleks dan riil.

Berdasarkan argumentasi latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat kesehatan bank BUMN di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEC ?
2. Apakah perbedaan tingkat kesehatan beberapa bank BUMN di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEC ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana tingkat kesehatan bank BUMN di Indonesia jika diukur dengan menggunakan metode RGEC
2. Untuk mengetahui dan memahami perbedaan tingkat kesehatan beberapa bank BUMN di Indonesia apabila diuji dengan menggunakan metode RGEC

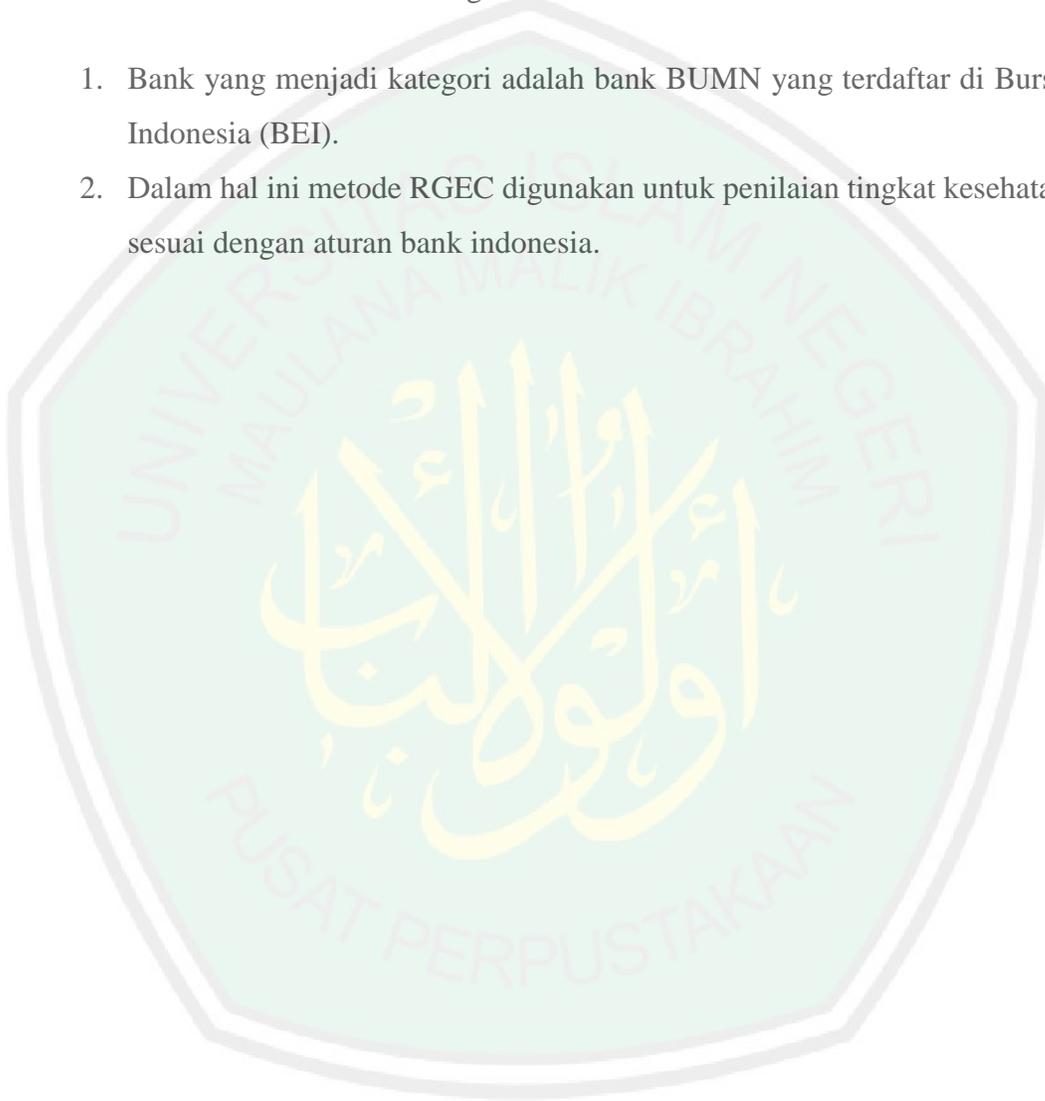
1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi
Tentunya jika penelitian ini terbukti cukup berhasil alangkah baiknya jika suatu saat nanti ada peneliti lain yang tertarik akan topik ini maka dipersilahkan untuk menjadikan refrensi.
2. Bagi Masyarakat
Tujuan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang ingin menabung uang maupun yang mengajukan pinjaman.
3. Bagi Lembaga Perbankan
Hasilnya agar lembaga perbankan menjadikan penelitian ini untuk bahan evaluasi dan tolak ukur kedepannya supaya bisa mempertahankan ataupun lebih meningkatkan kinerjanya dalam hal kesehatan bank.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini agar tidak terjadi masalah yang meluas maka peneliti memberi batasan-batasan sebagai berikut :

1. Bank yang menjadi kategori adalah bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Dalam hal ini metode RGEK digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan aturan bank indonesia.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Teknik analisis/jenis penelitian	Hasil
1	Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC	Marwanto/2014	Kuantitatif uji statistik <i>Man Whitney</i>	Hasil dari penelitian ini adalah dari keempat faktor yang menjadi penilai indikator kesehatan hanya ada tiga faktor yang menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan bank antara bank syariah dan konvensional yakni <i>Risk Profile</i> , <i>GCG</i> dan <i>Capital</i> .
2	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan RGEC di Negara ASEAN	Dwi Ayu Wulandari/2015	Kuantitatif uji one-way anova	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semua indikator

	(Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura Tahun 2010-2014)			keuangan perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan kinerja keuangan perbankan ketiga negara ASEAN, kecuali rasio NPL dan CAR dimana negara ASEAN yang lebih baik. Dalam rasio ROA dan NIM Indonesia lebih baik daripada negara ASEAN yang lain.
3	Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada Bank Konvensional yang Listing di BEI 2011-2014)	Sita Ayu Hidayatika/2016	Kuantitatif	Hasil penelitian menyatakan bahwa penilaian dari semua sampel menunjukkan bahwa semua sampel dalam kategori sehat. Hal ini ditunjukkan karena semua sampel tidak

				ada yang memperoleh peringkat 3, yang mengindikasikan bank dapat diasumsikan dapat menghadapi pengaruh negatif baik dari lingkungan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.
4	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014	Tuti Alawiyah/2016	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini dilihat dari semua aspek metode RGEC selama tahun 2012-2014 menempati Peringkat Komposit 1. Sehingga bank BUMN pada periode tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari

				perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian antara lain <i>Risk Profile</i> , Penerapan <i>GCG</i> , <i>Earnings</i> , dan <i>Capital</i> yang secara umum sangat baik.
5.	Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015	Arisah Pujiati/2017	Kuantitatif deskriptif	Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dari analisis yang dilakukan kinerja Bank Umum Syariah dalam periode tahun 2011-2015 secara menyeluruh menunjukkan hasil yang fluktuatif dari ketiga Bank Umum Syariah

Tabel 2.2
Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Marwanto, (2014) Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC	Menggunakan metode yang sama dalam melakukan penelitian yaitu metode RGEC	Penelitian ini berfokus pada Bank Umum Syariah sedangkan yang diteliti oleh peneliti berfokus pada Bank Umum Konvensional
2.	Dwi Ayu Wulandari, (2015) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan RGEC di Negara ASEAN (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura Tahun 2010-2014)	Menggunakan metode yang sama dalam melakukan penelitian yaitu metode RGEC	Perbedaan sampel yang diteliti, penelitian ini menggunakan perbankan di beberapa negara ASEAN
3.	Sita Ayu Hidayatika, (2016) Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada Bank Konvensional yang Listing di BEI 2011-2014)	Menggunakan metode yang sama dalam melakukan penelitian yaitu metode RGEC	Pada penelitian ini objek dan sampel yang diteliti berbeda penelitian ini berfokus pada bank umum swasta konvensional yang listing di BEI Tahun 2011-2014.
4.	Tuti Alawiyah, (2016) Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014	Menggunakan metode yang sama dalam melakukan penelitian yaitu metode RGEC	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan yang diteliti oleh peneliti menggunakan

			metode kuantitatif.
5.	Arisah Pujiati, (2017) Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015	Penggunaan metode yang sama dalam melakukan penelitian yaitu dengan metode RGEC	Objek dan sampel yang diteliti berbeda. Fokus dalam penelitian ini adalah pada Bank Umum Syariah periode tahun 2011-2015

2.2 KAJIAN TEORI

2.2.1 Pengertian Bank

Pengertian Bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 bank adalah perusahaan yang tugasnya mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga mendistribusikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk angsuran atau juga bentuk-bentuk lainnya dalam perihal untuk peningkatan kelayakan hidup masyarakat.

Dalam kesehariannya masyarakat sangat membutuhkan jasa bank sebagai wadah untuk melakukan transaksi keuangan. Anggapan masyarakat bank adalah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang terpercaya serta aman dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas keuangan. Perputaran keuangan yang sering kali dilakukan penduduk pada suatu negara maju dan negara berkembang diantaranya aktivitas penyimpanan dan pendistribusian dana. Di negara maju bank menjadi lembaga yang sangat strategis dan mempunyai peranan yang vital dalam percepatan perekonomian negara. Dalam negara berkembang peranan bank bukan hanya sebatas sebagai sarana tempat menyimpan dana saja akan tetapi juga sangat dibutuhkan jasa dan produk layanannya.

Bank bisa mendapatkan dana secara langsung dari nasabah. Pendapat Ismail (2011:2) bank merupakan lembaga yang tingkat kepercayaannya tinggi di mata masyarakat dari berbagai kasta golongan dalam menempatkan danannya secara aman

tanpa keraguan. Di lain sisi, bank juga mempunyai andil besar dalam mendistribusikan dana kepada masyarakat yang *urgent* terhadap dana. Masyarakat bisa secara cuma-cuma mendapat pinjaman dari pihak bank, selama peminjaman tersebut memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh pihak bank dan si peminjam mampu untuk menyetujui persyaratannya.

2.2.1.1 Jenis-jenis Bank

Jika ditelaah lebih jauh lagi mengenai tentang berbagai macam bank, maka jika dilihat berdasarkan dari kegunaan masing-masing bank ada 3 yaitu :

1. Bank Sentral adalah tipe bank yang berkewajiban untuk membuat dan menerbitkan uang kertas dan juga uang logam agar bisa digunakan sebagai bukti ataupun alat transaksi yang sah di dalam suatu negara dan juga mempertahankan nilai konversi uang yang dimaksud terhadap emas maupun perak maupun keduanya.
2. Jenis bank satu ini fungsinya yaitu untuk meminjamkan ataupun melakukan investasi segala macam jenis tabungan yang didapatkannya, namun juga mampu memberikan peminjaman dari menciptakan sendiri uang giral, ini merupakan jenis Bank Umum.
3. Bank ini dalam beroperasi berlandaskan sistem konvensional ataupun berlandaskan juga dengan sistem yang berprinsip syariah, pada dasarnya kegiatan bank ini tidak dapat memberikan jasa pada sirkulasi lalu lintas pembayaran. Seperti itulah pengertian dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
4. Bank Syariah adalah tipe bank yang beroperasi dengan berlandaskan prinsip bagi hasil yang bertentangan dengan sistem bunga karena dalam bunga tersebut mengandung riba yang tidak diperbolehkan dalam syariat agama Islam.

2.2.1.2 Fungsi bank

Triandaru mengatakan (2006:6) bahwa kegunaan utama bank yaitu penghimpun dana dari masyarakat dan mendistribusikan kembali kepada masyarakat untuk segala jenis tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih mendetail bank dapat berguna sebagai *agent of trust, agent of development, dan agent of services*.

a. Fungsi Bank Sebagai *Agent of Trust*

Point penting utama yang didasarkan dalam suatu kepercayaan, point terpenting pada kegiatan perbankan yaitu kepercayaan, baik itu sebagai tempat pengumpulan dana ataupun distributor dana. Dalam hal tersebut Masyarakat tidak akan ragu menitipkan dana-dananya di bank apabila dilandasi dengan asas kepercayaan. Begitulah kesimpulan penjelasan mengenai fungsi bank sebagai *agent of trust*.

b. Fungsi Bank Sebagai *Agent of Development*

Kegiatan yang bertujuan menggerakkan dana berguna untuk perbaikan dan pembangunan sektor ekonomi pada suatu negara. Kegiatan itu berupa mengumpulkan dan juga mendistribusi dana sangatlah diperlukan bagi kelancaran suatu kegiatan perekonomian di sektor riil. Dalam hal ini bank memudahkan masyarakat itu untuk melakukan kegiatan dalam hal seperti berinvestasi, pendistribusian, dan juga kegiatan konsumsi barang serta jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan juga konsumsi tidak terlepas dari adanya pemakaian uang. Penjelasan diatas adalah penjelasan mengenai fungsi bank sebagai *agent of development*.

c. Fungsi Bank Sebagai *Agent of Services*

Dalam hal *service* atau layanan tentunya dituntut untuk lebih memberikan porsi ekstra demi tercapainya kenyamanan bagi yang dilayani, seperti itulah bank harus menempatkan posisinya sebagai *agent of service*. maka dengan itu bank mampu melayani masyarakat dan tentunya masyarakat tersebut merasa aman, nyaman dan juga percaya dalam menyimpan dananya itu. Jasa yang ditawarkan didalam bank tersbut sangat erat kaitannya dengan suatu kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.2.1.3 Peran Bank

Menurut budisantoso dan Nuritomo (2014: 11-12) peran bank adalah sebagai berikut :

1. Pengalihan Aset

Bank akan memberikan sebuah solusi jika ada masyarakat yang membutuhkan pembiayaan uang yaitu dengan program pinjaman kepada pihak yang menginginkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan dengan adanya kesepakatan. Sumber dana yang akan di pinjam tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Peran bank dalam hal ini adalah sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus kepada unit defisit.

2. Transaksi

Bank memberi banyak opsi kemudahan kepada para pelaku ekonomi. Dalam hal melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang bisa meringankan kegiatan transaksi diantaranya saham, giro, deposito, sukuk, dan sebagainya. Begitulah cara bank memberi banyak opsi kemudahan kepada para pelaku ekonomi.

3. Likuiditas

Unit surplus atau kelebihan bisa menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk bank yang berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

4. Efisiensi

Terdapat informasi yang tidak bersinergi antara peminjam dan investor menjadikan masalah sensitif, sehingga menyebabkan ketidakefisienan dan mempengaruhi peminjaman biaya. Adanya peran bank sebagai penghubung maka permasalahan tersebut bisa diselesaikan.

2.2.2 Kesehatan Bank

2.2.2.1 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank bisa didefinisikan sebagai kondisi suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara wajar dan mampu mencapai

semua target kewajibannya dengan baik serta dengan opsi-opsi yang berlaku dengan peraturan perbankan yang tertera (Triandaru dan Budisantoso, 2006:51).

Rivai, dkk menyebutkan (2012: 465) “sehat atau tidaknya keadaan keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua elemen yang terlibat, baik owner, jajaran manajer bank, bank pemerintah (diwakili oleh Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank. Dengan diketahuinya keadaan suatu bank dapat dipergunakan oleh pihak - pihak yang di atas untuk melakukan evaluasi peningkatan kualitas serta kinerja bank dalam melaksanakan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku dan manajemen resiko”. Berkembangnya persaingan sektor perbankan, terutama dalam inovasi produk dan jasa yang semakin kompleks dan lengkap akan meningkatkan eksposur resiko yang dihadapi oleh bank. Perubahan eksposur resiko bank dan pengaplikasian manajemen resiko akan mempengaruhi profil resiko bank yang selanjutnya berakibat pada keadaan bank secara menyeluruh.

Berkembangnya metodologi penilaian kondisi bank bersifat dinamis sehingga sistem penilaian kesehatan bank harus disesuaikan agar lebih terlihat secara pas kenyataan realitas bank yang sesungguhnya, baik untuk waktu saat ini maupun di masa yang akan datang. Perencanaan kembali hal tersebut antara lain meliputi penyempurnaan pendekatan penelitian (kualitatif dan kuantitatif) dan penambahan faktor penilaian jika perlu. Bagi perbankan, hasil penilaian kondisi bank tersebut dapat dipergunakan sebagai salah satu cara dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan kebijakan dan implementasi strategi terhadap pengawasan, agar pada waktu yang ditetapkan bank-bank yang ada di tanah air terkhusus bank BUMN dapat mengimplementasikan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang tepat dan benar.

2.2.2.2 Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

1. Metode CAMELS

Dengan semakin tingginya kompleksitas usaha dan resiko profil, bank perlu menjelaskan masalah-masalah yang bisa saja timbul dari operasional bank. Maka dari itu Bank Indonesia menetapkan penilaian tingkat

kesehatan bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/ 23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan SE No.6/ 23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dengan mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS sebagai berikut yang terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Asset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

2. Metode RGEK

Sebuah peristiwa besar terjadi di tahun 2008 yaitu krisis keuangan global dampak dari peristiwa ini adalah memberikan pembelajaran yang amat penting bagi sektor industri perbankan tanah air kita dalam memfokuskan pengembangan dan inovasi dalam hal produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak berimbang dengan penerapan manajemen resiko yang berkualitas bisa mengakibatkan permasalahan mendasar pada bank maupun pada sistem keuangan secara menyeluruh. Melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan mencakup penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut : Profil resiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEK menggantikan metode terdahulu yakni Metode CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Dalam Surat Edaran (SE)

Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari :

a. Profil Resiko (*Risk*)

Faktor penilaian ini dilakukan dengan risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Pada penelitian ini peneliti mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

i. Risiko Kredit

Risiko ini adalah risiko yang diakibatkan karena gagalnya debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank.

Risiko kredit dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.3
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Loan*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	0% - 2%
2	Sehat	2% - 5%
3	Cukup Sehat	5% - 8%
4	Kurang Sehat	8% - 11%
5	Tidak Sehat	> 11%

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2012

ii. Risiko Likuiditas

Risiko ini adalah akibat dikarenakan tidak mampu-nya Bank untuk menyanggupi kewajiban yang sudah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang bisa diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini juga disebut risiko likuiditas pendanaan (*Funding Equity Risk*). Risiko likuiditas juga bisa disebabkan karena ketidakmampuan bank dalam melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar yang signifikan. Risiko likuiditas dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.4
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Loan to Deposit Ratio

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	50% - 75%
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	> 120%

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Sutedi (2012:2), “*Good Corporate Governance* secara definitif merupakan “sitem yang mengatur dan mengontrol perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*Value Added*) untuk semua *pemangku kepentingan*”. terdapat 2 hal yang diprioritaskan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk

mendapatkan informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan dalam terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *Stakeholder*. Singkat kata ada empat pilar utama yang diperlukan dalam konsep GCG ini, yaitu *Fairness*, *Transparency*, *Accountability*, dan *Responsibility*. Keseluruhan empat pilar tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan laporan keuangan. Juga mencatat GCG secara konsisten dapat menjadi penghambat (*Constrain*) aktifitas rekayasa kinerja yang berdampak pada laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. GCG merupakan penilaian terhadap kualitas Manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Berdasarkan SE OJK No.13/SEOJK.03/2017 tahun 2017 bank diharuskan melakukan uji penilaian sendiri (*Self Assesment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank. Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai faktor GCG antara lain :

- a) Terlaksananya tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b) Terlaksananya tugas dan tanggung jawab Direksi
- c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite

- d) Penyelesaian benturan kepentingan
- e) Penerapan aturan kepatuhan bank
- f) Penerapan aturan audit *internal*
- g) Penerapan aturan audit *eksternal*
- h) Penerapan aturan manajemen resiko dan pengendalian *internal*
- i) Alokasi dana pada pihak yang terkait dan debitur besar
- j) Kejelasan kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan interim
- k) Perencanaan strategis bank.

Tabel 2.5
Matrik Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Memiliki NK < 1,5
2	Sehat	Memiliki NK $1,5 \leq \text{NK} < 2,5$
3	Cukup Sehat	Memiliki NK $2,5 \leq \text{NK} < 3,5$
4	Kurang Sehat	Memiliki NK $3,5 \leq \text{NK} < 4,5$
5	Tidak Sehat	Memiliki NK $4,5 \leq \text{NK} < 5$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu: ROA dan NIM.

i. *Return on Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.6
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Return on Asset*
(ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	> 1,5%
2	Sehat	1,25% - 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% - 1,25%
4	Kurang sehat	0,% - 0,5%
5	Tidak sehat	≤ 0%

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

ii. *Net Interest Margin (NIM)*

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\%$$

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.7
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Net Interest Margin*
(NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	> 3%
2	Sehat	2% - 3%
3	Cukup sehat	1,5% - 2%
4	Kurang sehat	1,% - 1,5%
5	Tidak sehat	≤ 1%

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor ini meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam

melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Rasio kecukupan modal dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pengertian modal dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia.

Tabel 2.8
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\geq 11\%$
2	Sehat	9,5% - 11%
3	Cukup sehat	8% - 9,5%
4	Kurang sehat	6,5% - 8%
5	Tidak sehat	$< 6,5\%$

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

e. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Pemeringkatan komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisa secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :

- a) Posisi 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b) Posisi 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4

- c) Posisi 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d) Posisi 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e) Posisi 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah didapatkan dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempresentasikan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen tersebut sebagai berikut :

Tabel 2.9
Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEK

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup sehat
41-60	PK 4	Kurang sehat
<40	PK 5	Tidak sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

2.2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam Perspektif Islam

Pendapat Triandaru dan Budisantoso (2006:51) “kesehatan bank adalah kondisi suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara wajar dan dapat mencapai semua target kewajibannya dengan baik serta dengan cara yang sesuai peraturan yang berlaku”. Jadi kepatuhan bank dalam menyesuaikan dan menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan menunjukkan pembuktian dalam menjalankan amanah dari nasabahnya. Amanah adalah segala sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang mencakup di dalamnya *Khilafah Ilahiyah* (Khalifat Allah, Ibad Allah), *Khilafah takwiniyah* (al-taklif al syar’iah) dalam kaitannya dengan *hablun minallah dan hablun min al-nas*, secara etimologi amanah bermakna *al-wafa* (memenuhi dan menyampaikan) dan *wad’iah* (titipan), sedangkan secara penjelasan amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Dalil tentang amanah dalam firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : “Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya” (QS An-Nisa : 58)

Salah satu prinsip yang merupakan syarat pokok pengelolaan manajemen yang baik adalah prinsip tentang keadilan. Dalam islam diajarkan bahwa pentingnya keadilan bagi ummatnya dalam hal bersikap dan bertindak, baik dalam aqidah, syariat, maupun akhlak sebagai konsekuensi atas keimanan dan untuk mencapai derajat ketakwaan, karena sesungguhnya islam menyukai orang yang berlaku adil. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al Hujarat ayat 9

وَأَقِمْوْا لِنِ اللَّهِ إِذَا لَقِيتُمْ الْفُقَرَاءَ

Artinya : “Dan lakukan adil. Sungguh allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (QS Al-Hujarat : 9)

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan dalam ayat di atas, salah satu prinsip dalam melaksanakan pengelolaan manajemen perusahaan yang benar dan baik adalah pengelolaan manajemen yang tetap menerapkan prinsip keadilan didalamnya yang mana dimaksudkan untuk menghadirkan pengelolaan perusahaan yang adil bagi setiap pihak. jika dikaitkan dengan syariah, maka keadilan tersebut harus mencakup aspek spritual dan material. Maka makna adil dapat diperluas pada setiap prinsip yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* maupun nilai-nilai lain yang dapat dimunculkan atas implementasi keadilan.

2.3 Kerangka Berpikir

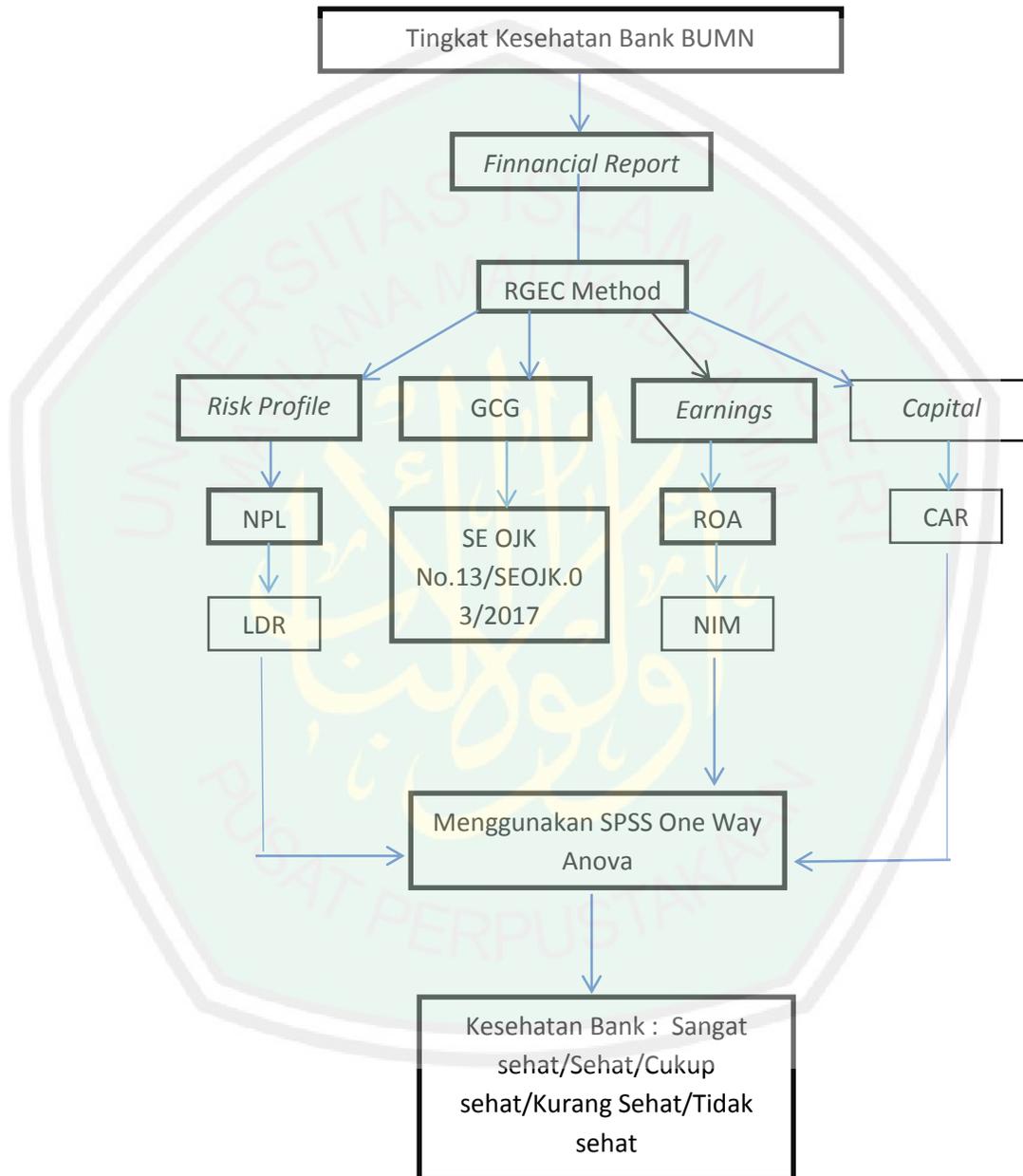
Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan selaku bank sentral di Indonesia yaitu Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank. Penilaian kesehatan bank ini bertujuan untuk mengetahui kondisi bank tersebut dalam kategori sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan melakukan pengunduhan laporan keuangan bank BUMN (BRI, Mandiri, BTN, BNI) periode 2015-2017. Teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC, adapun tolak ukur menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisa yang komprehensif dan terstruktur dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Faktor-faktor yang diukur dalam metode RGEC adalah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*.

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



2.4 Hipotesis

RGEC merupakan penilain tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan resiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut : Profil resiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Penelitian yang dilakukan Marwanto (2014) Sita Ayu Hidayatika (2016) menyatakan bahwa hasil penilaian dari semua sampel dalam kategori sehat. Hal ini ditujukan dengan tidak adanya bank yang memperoleh nilai peringkat komposit 3, mengindikasikan bahwa bank dapat menghadapi pengaruh negatif baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Apakah tingkat kesehatan bank BUMN di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEC

Tingkat kesehatan bank diartikan sebagai kondisi suatu bank untuk mampu melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara wajar dan mampu mencapai semua target kewajibannya dengan baik. Melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan mencakup penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut : Profil resiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC

Penelitian mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank dilakukan oleh Marwanto (2014) Sita Ayu Hidayatika (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian dari empat faktor terdapat dua faktor yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat kesehatan bank yakni dalam faktor *Earnings dan Capital*.

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, dan juga penjelasan diatas mengenai metode pengukuran tingkat kesehatan bank maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEK



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan kedalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Menurut Deni Darmawan (2016:37) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang kita inginkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2018 di website resmi Bank BUMN, selain itu juga bisa diakses di website resmi www.idx.co.id yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara, Bank Nasional Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Sedangkan sampel yang didapat dengan teknik *purpsive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017
2. Bank BUMN yang mempublikasikan laporan tahunannya di www.idx.co.id secara berurutan mulai dari tahun 2015-2017.

Sampel penelitian meliputi 4 bank BUMN yang terdiri dari BRI, Bank Mandiri, BTN, dan BNI. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan tahunan Bank BUMN yang dipublikasikan di www.idx.co.id di tahun 2015-2017.

3.4 Data dan Jenis data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data-data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas maupun instansi yang menunjang penelitian. Data diambil secara tidak langsung dari pihak lain yang telah mengelola data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan masing-masing bank.

3.5 Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, atau data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data yang diperoleh dan dipergunakan adalah :

1. Buku, jurnal atau berbagai macam bentuk terbitan secara periodik yang diterbitkan oleh organisasi atau instansi tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diakses melalui website resmi masing-masing bank tersebut.
2. Media online, yakni dari website www.bi.go.id atau melalui website masing-masing bank yang menjadi obyek penelitian untuk mendapatkan data laporan keuangan tiap semester yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode RGEC. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor dan komponennya sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan
2. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR.
3. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2015-2017. Nilai komposit masing-masing mempunyai nilai peringkat dan bernilai sebagai berikut :

- a) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- c) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

4. Uji *One-Way Anova*



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Bank umum BUMN adalah bank yang sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah, hingga saat ini terdapat 4 bank yang terdaftar sebagai bank BUMN yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Keempat bank umum yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini merupakan bank yang memiliki prestasi di sektor perbankan dan mendominasi pasar perbankan nasional. Beberapa diantaranya mempunyai total aset yang sangat besar.

Tabel 4.1
Total Aset Bank BUMN

Bank Umum BUMN	Total Aset (dalam miliar rupiah)		
	2015	2016	2017
BRI	878.426	1.003.644	1.126.248
BNI	508.595	603.032	709.330
Mandiri	910.063	1.038.706	1.124.700
BTN	171.807	214.168	261.365
Rata-Rata	617.223	714.888	805.411

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui rata-rata total aset bank umum BUMN selama tahun 2015-2017 berturut-turut adalah Rp617.223 miliar, Rp714.888 miliar, Rp805.411 miliar. Selama tahun 2015-2017 BRI dan Mandiri menjadi bank yang memiliki total aset yang lebih besar dari 2 bank yang lainnya. BRI menyalip total aset Bank Mandiri pada tahun 2017, yang selama ini Mandiri menjadi bank dengan total aset terbesar di Indonesia.

Berdasarkan total aset yang telah ditampilkan pada tabel 4.1, maka akan dapat diketahui pertumbuhan total aset. Berikut diagram batang pertumbuhan total aset bank umum BUMN selama periode tahun 2015-2017.

Gambar 4.1
Pertumbuhan Total Aset Bank Umum BUMN

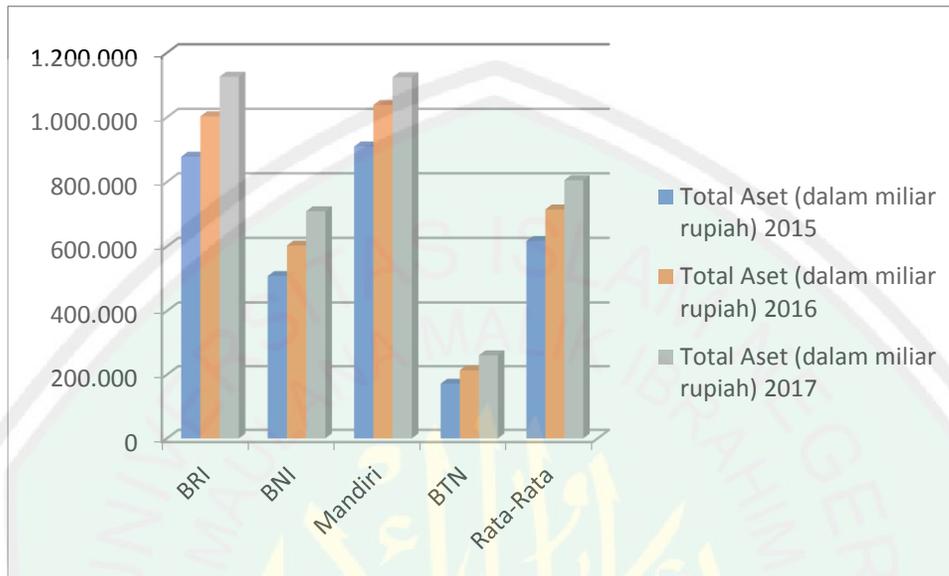


Diagram di atas menggambarkan tren atau kecenderungan pertumbuhan total aset bank umum BUMN selama tahun 2015-2017. Terlihat bahwa semua bank umum BUMN mengalami pertumbuhan aset dan tidak ada yang mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan total asetnya, dan juga untuk rata-rata total aset bank BUMN juga mengalami kenaikan dalam periode 2015-2017 dan memiliki tren yang positif.

Selain memiliki total aset dalam jumlah yang sangat besar bank umum BUMN juga memiliki koneksi yang sangat luas, sistem transaksi yang kompleks atas jasa praktik perbankan, dan keterkaitan yang erat dengan sektor keuangan yang lain. Bank umum BUMN memiliki layanan uang elektronik yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi dan membayar tagihan rutin tanpa harus memiliki rekening bank.

Dari segi praktik konglomerasi, bank umum BUMN terlibat hampir semua sektor keuangan. Diantara 4 bank umum BUMN, seluruhnya memiliki anak perusahaan yang bergerak dibidang perbankan syariah serta industri sekuritas dan pasar modal. Bank BRI memiliki anak perusahaan yang bergerak di bidang industri pembiayaan agrobisnis dengan menguasai sebanyak 79,79 persen saham dan secara resmi menjadi pemegang saham pengendali sebuah bank agrobisnis. Bank Mandiri melakukan kerja sama dengan salah satu perusahaan asuransi dan manajemen aset terbesar dunia, membangun sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri asuransi jiwa dan asuransi umum.

Sebagai bank yang mendominasi sektor perbankan di Indonesia dan menguasai hajat dan memfasilitasi hidup banyak orang, baik kinerja ataupun tingkat kesehatan bank umum BUMN harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan. Mengingat pengaruh signifikan bank BUMN yang sangat besar terhadap stabilitas sistem keuangan dan sistem perekonomian nasional secara keseluruhan.

4.1.2 Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan melihat peringkat komposit bank tersebut. Menurut peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank, peringkat komposit memiliki pengertian hasil terakhir penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

4.1.2.1 Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek *Risk Profile*

1. Risiko Kredit (NPL)

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit dihitung menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). Rasio keuangan ini menerangkan bahwa NPL diperoleh dari pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar diragukan dan macet dibagi dengan total pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kurang lancar} + \text{diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 4.2

Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio NPL

Tahun	Bank BUMN	NPL	Kriteria
2015	BRI	2,02%	Sehat
	BNI	2,3%	Sehat
	Mandiri	3,45%	Sehat
	BTN	3,42%	Sehat
	Rata-rata	2,79%	Sehat
2016	BRI	2,03%	Sehat
	BNI	3,0%	Sehat
	Mandiri	3,96%	Sehat
	BTN	2,84%	Sehat
	Rata-rata	2,95%	Sehat
2017	BRI	2,10%	Sehat
	BNI	2,7%	Sehat
	Mandiri	2,29%	Sehat
	BTN	2,66%	Sehat
	Rata-rata	2,43%	Sehat

Sumber : Laporan Tahunan Bank BUMN tahun 2015-2017

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa pada tahun 2015 nilai rata-rata NPL bank umum BUMN sebesar 2,79%. NPL terbaik di tahun tersebut diraih oleh BRI dengan nilai 2,02% selanjutnya diikuti oleh BNI 2,3%, BTN 3,42%, dan Mandiri 3,45%. Pada tahun 2016 nilai rata-rata NPL bank BUMN sebesar 2,95% NPL terbaik pada tahun 2016 dimiliki oleh BRI lagi dengan nilai 2,03% selanjutnya diikuti oleh BTN 2,84%, BNI 3%, dan Mandiri 3,96%. Selanjutnya di tahun 2017 rata-rata NPL bank umum BUMN sebesar 2,43% NPL terbaik di tahun 2017 masih dimiliki oleh BRI dengan nilai 2,10% diikuti oleh Mandiri 2,29%, BTN 2,66%, BNI 2,7%.

Penjelasan dari tabel di atas menggambarkan nilai rata-rata NPL bank umum BUMN selama periode tahun 2015-2017, dari tahun 2015 sampai 2016 tren NPL cenderung menurun akan tetapi pada tahun 2017 tren tersebut berubah menjadi naik yang berdampak positif. Selanjutnya dapat dilihat NPL BRI mengalami kenaikan tiap tahunnya walaupun BRI dalam rentang tahun 2015-2017 NPL merupakan yang terbaik, namun dengan ini kita dapat melihat NPL BRI dapat mengontrol NPL-nya, berbeda dengan BNI yang cenderung fluktuatif NPL-nya selama periode 2015-2017 dan NPL tertinggi BNI terjadi pada tahun 2016 sebesar 3%. Mandiri juga fluktuatif selama tahun 2015-2017 akan tetapi di tahun 2017 NPL Mandiri membaik dengan mencapai nilai 2,29% yang berdampak positif dengan itu bisa dilihat mandiri mampu mengontrol rasio NPL-nya. Berbeda dengan BTN yang dalam periode dari tahun 2015 hingga tahun 2017 menunjukkan hasil yang positif dengan membaiknya rasio NPL di tiap tahunnya menandakan BTN mampu mengontrol jumlah kredit yang bermasalah.

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro, deposito berjangka. Rasio LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Tabungan+Giro+Deposito Berjangka}} \times 100\%$$

Tabel 4.3

Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio LDR

Tahun	Bank BUMN	LDR	Kriteria
2015	BRI	86,88%	Cukup Sehat
	BNI	87,8%	Cukup Sehat
	Mandiri	87,05%	Cukup Sehat
	BTN	108,78%	Kurang Sehat
	Rata-rata	92,62%	Cukup Sehat
2016	BRI	87,77%	Cukup Sehat
	BNI	90,4%	Cukup Sehat
	Mandiri	85,86%	Cukup Sehat
	BTN	102,66%	Kurang Sehat
	Rata-rata	91,67%	Cukup Sehat
2017	BRI	88,13%	Cukup Sehat
	BNI	85,6%	Cukup Sehat
	Mandiri	87,16%	Cukup Sehat
	BTN	103,13%	Kurang Sehat
	Rata-rata	91,05%	Cukup Sehat

Sumber : Laporan Tahunan Bank BUMN tahun 2015-2017

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui pada tahun 2015 nilai rata-rata rasio *LDR* bank umum BUMN sebesar 92,62% masuk dalam kategori cukup baik. *LDR* terbaik di tahun tersebut dipegang oleh BRI dengan nilai sebesar 86,88% selanjutnya diikuti oleh Mandiri 87,05%, BNI 87,8% dan terakhir BTN 108,78%. Pada tahun 2016 nilai rata-rata rasio *LDR* bank umum BUMN sebesar 91,67% masuk pada kriteria cukup baik. *LDR* terbaik di periode tahun tersebut diraih oleh Mandiri dengan nilai sebesar 85,86% masuk kriteria cukup sehat, selanjutnya diikuti oleh BRI 87,77%, BNI 90,4% dan yang terakhir BTN 102,66%. Di tahun 2017 nilai rata-rata rasio *LDR* bank umum BUMN sebesar 91,05% mengalami penurunan dari 2 periode sebelumnya. *LDR* terbaik di tahun 2017 dipegang oleh BNI dengan nilai sebesar 85,6% selanjutnya diikuti oleh Mandiri 87,16%, BRI 88,13%, dan terakhir BTN dengan nilai 103,13%.

Penjelasan dari tabel diatas menggambarkan nilai rata-rata rasio *LDR* bank umum BUMN dari tahun 2015 sampai tahun 2017 memiliki tren kecenderungan menurun yang berdampak positif karena semakin kecil nilai rasio *LDR* tersebut maka semakin baik pula kinerja perusahaan perbankan tersebut namun nilai rata-rata *LDR* bank umum BUMN tersebut masih dalam kriteria yang sama yaitu kriteria cukup sehat. Selanjutnya untuk tren masing-masing bank umum BUMN yaitu terlihat bahwa tren milik BRI yang cenderung naik dari tahun ke tahun akan tetapi kenaikan tersebut masih dalam hal yang wajar karena tetap pada kriteria cukup sehat. Selanjutnya tren rasio *LDR* milik BNI mengalami fluktuatif tahun 2015 nilai *LDR* BNI 87,8%, kemudian tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 90,4% dan di tahun 2017 turun mencapai hingga 85,6% akan tetapi masih dalam batas aman karena tidak berpindah kriteria dan tetap pada

kriteria cukup sehat. Selanjutnya tren rasio LDR milik Mandiri juga sama dengan BNI yaitu fluktuatif dari periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Di tahun 2015 rasio LDR Mandiri 87,05% dan di tahun 2016 mengalami penurunan di nilai 85,86% dan pada tahun 2017 kembali lagi ke nilai 87,16% yang artinya ada selisih kenaikan sedikit tahun 2015. Akan tetapi tren fluktuatif ini masih dalam kriteria cukup sehat dan tidak terjadi kriteria penurunan tren rasio yang berdampak pada kinerja Mandiri.

Sedangkan tren rasio LDR BTN adalah yang paling rendah masuk dalam kriteria kurang sehat. Dibandingkan dengan ketiga bank umum BUMN yang lain, itu menunjukkan bahwa kondisi likuiditas BTN buruk dibanding yang lain. Pada tahun 2015 rasio LDR BTN sebesar 108,78% dengan kriteria kurang sehat, selanjutnya di tahun 2016 rasio LDR BTN mengalami penurunan dan nilainya sebesar 102,66% tapi tetap saja masih dalam kriteria kurang sehat. Kemudian rasio LDR BTN pada tahun 2017 mengalami kenaikan sedikit dan berada dalam nilai 103,13% dengan peringkat yang sama dengan tahun sebelumnya yaitu masuk dalam kriteria kurang sehat.

Nilai rasio LDR tertinggi bank umum BUMN selama periode tahun 2015 sampai 2017 tertinggi dimiliki oleh BTN dengan nilai di atas 100% sehingga masuk dalam kriteria kurang sehat. Nilai rasio LDR yang tinggi pada BTN disebabkan karena perhitungan LDR ini tidak memasukkan sumber dana jangka panjang seperti obligasi, pinjaman, dan *repurchase agreement*. Sebagai bank yang fokus pada kredit perumahan, sebagian besar aset perseroan merupakan kredit berjangka waktu panjang, sehingga sumber pendanaan jangka panjang sangat dibutuhkan.

4.1.2.2 Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance* (GCG)

Pemberian kinerja GCG dilakukan oleh bank secara *self assesment* namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. Berikut hasil *self assesment* yang dilakukan oleh masing-masing bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Tabel 4.4
Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan GCG

Tahun	Bank BUMN	GCG	Kriteria
2015	BRI	1,15	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	Mandiri	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	1,78	Sehat
2016	BRI	1,17	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	Mandiri	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	1,79	Sehat
2017	BRI	2	Sehat
	BNI	2	Sehat
	Mandiri	1,11	Sangat Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	1,77	Sehat

Sumber : Laporan Tata Kelola Perusahaan Bank umum BUMN Tahun 2015-2017

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pada tahun 2015 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,78. GCG terbaik di tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai 1,15 dan sisanya BNI, Mandiri, BTN sama-sama mendapatkan nilai 2. Di periode tahun berikutnya rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,79 kembali lagi BRI memperoleh nilai terbaik sebesar

1,17 dan sisanya BNI, Mandiri, BTN kembali mendapatkan nilai yang sama yaitu 2. Pada tahun 2017 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,77. Kali ini GCG terbaik diperoleh Mandiri dengan nilai 1,11 dan BRI, BNI, BTN masing-masing mendapatkan nilai 2.

Berdasarkan hasil *self assesment* pada tahun 2015 dan 2016 GCG BRI mendapatkan hasil “sangat sehat” itu dikarenakan BRI menerapkan Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Namun di tahun 2017 GCG BRI menurun dan mendapatkan hasil kriteria “sehat” hal ini mencerminkan manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Hal ini tercermin dalam pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG maka secara kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.

Hasil *self assesment* BNI pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mendapatkan hasil dengan kriteria “sehat” hal ini telah mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik hal ini tercermin dari *governance structure* yang memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat kelemahan dalam *governance process* yang berpengaruh pada *governance outcome*, tetapi secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank. Kedepannya BNI terus melakukan upaya perbaikan GCG di setiap lini perbankan.

Pada tahun 2015 dan 2016 *self assesment* Mandiri mendapatkan hasil dengan kriteria “sehat” tapi pada tahun 2017 hasil yang diperoleh ada peningkatan menjadi masuk dalam kriteria “sangat sehat” ini mencerminkan bahwa Mandiri telah menerapkan Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik.

Hasil *self assesment* BTN dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mendapatkan hasil dengan kriteria “sehat” telah dibuktikan bahwa manajemen bank melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG, apabila ada kelemahan dalam penerapannya maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

4.1.2.3 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Aspek Rentabilitas (*Earnings*)

dalam menilai sehat atau tidaknya bank rasio keuangan yang digunakan adalah aspek *earnings* dalam penelitian ini yang digunakan ada dua kategori yaitu ROA dan NIM.

a. ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah rasio profitabilitas yang dapat menjelaskan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang didapat dengan cara pengoptimalan aset yang dimiliki perusahaan. ROA didapat dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata – rata jumlah keseluruhan aset. Rata – rata keseluruhan aset dalam satu periode diperoleh dengan menjumlahkan nilai aset awal periode dengan nilai akhir aset periode dan kemudian dibagi

dua. Rasio ini dihitung agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin rendah rasio ini berarti manajemen bank mendapatkan predikat “kurang mampu” dalam pengelolaan aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

Berikut rumus untuk menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil penghitungan rasio ROA setiap bank umum BUMN pada tahun 2015-2017.

Tabel 4.5
Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio ROA

Tahun	Bank BUMN	ROA	Kriteria
2015	BRI	4,19%	Sangat Sehat
	BNI	2,6%	Sangat Sehat
	Mandiri	3,15%	Sangat Sehat
	BTN	1,61%	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,88%	Sangat Sehat
2016	BRI	3,84%	Sangat Sehat
	BNI	2,7%	Sangat Sehat
	Mandiri	1,95%	Sangat Sehat
	BTN	1,76%	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,56%	Sangat Sehat
2017	BRI	3,69%	Sangat Sehat
	BNI	2,7%	Sangat Sehat
	Mandiri	2,72%	Sangat Sehat
	BTN	1,71%	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,7%	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Tahunan Bank Umum BUMN tahun 2015-2017

Berdasar hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa di tahun 2015 nilai rata-rata ROA dari keseluruhan jumlah bank umum BUMN sebesar 2,88%. BRI mencatatkan hasil yang terbaik dengan nilai ROA sebesar 4,19% selanjutnya

diikuti oleh Bank Mandiri dengan perolehan ROA sebesar 3,15%, BNI 2,6%, dan BTN 1,61%. Di tahun selanjutnya yakni 2016 nilai rata-rata ROA dari semua bank umum BUMN sebesar 2,56%. ROA paling bagus kembali di dapat oleh bank BRI mencatatkan nilai sebesar 3,84% kali ini BNI ada di posisi setelah BRI dengan hasil ROA sebesar 2,7% selanjutnya masing-masing ditempati oleh Mandiri dan BTN dengan nilai masing-masing 1,95% dan 1,76%. Selanjutnya tahun 2017 keseluruhan nilai rata-rata bank umum BUMN sebesar 2,7%. ROA paling baik tetap sama di tahun sebelumnya yaitu BRI dengan nilai sebesar 3,69% dan kemudian diikuti oleh Mandiri dengan hasil ROA sebesar 2,72% selanjutnya disusul oleh BNI dan BTN yang terakhir dengan masing-masing perolehan ROA sebesar 2,7% dan 1,71%.

Hasil rata-rata rasio ROA bank umum BUMN memperlihatkan tren atau kecenderungan naik turun. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil rata-rata ROA yang menurun pada tahun 2015 yang awalnya nilai rata-rata ROA sebesar 2,88% turun ke 2,56% di tahun 2016 dan kembali mengalami peningkatan ke nilai 2,7% pada tahun 2017. Namun dari keseluruhan nilai rata-rata tahun 2015-2017 masih berada dalam peringkat yang sama yaitu sangat sehat. Selanjutnya adalah tren masing-masing rasio ROA bank umum BUMN, untuk BRI mengalami penurunan dari tahun ke tahun akan tetapi nilai ROA BRI masih dalam keadaan “Sangat Sehat”. Selanjutnya BNI mengalami kenaikan di tahun 2016 yang awalnya di tahun 2015 nilai ROA sebesar 2,6% meningkat menjadi 2,7% dan di tahun 2017 mengalami stagnan nilai ROA-nya, kondisi ini masih

dalam keadaan “Sangat Sehat”. Kemudian untuk Bank Mandiri hasil rasio ROA dari tahun 2015-2017 mengalami tren yang fluktuatif di tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup banyak dari 3,15% ke 1,95% mengalami penurunan sebesar 1,2% akan tetapi membaik di tahun berikutnya dengan kenaikan ke angka 2,72%, secara keseluruhan dari 3 tahun terakhir kondisi ROA Bank Mandiri masih dalam keadaan yang bagus masuk dalam kategori “Sangat Sehat”. Terakhir BTN juga mengalami tren yang fluktuatif terjadi peningkatan di tahun 2015 ke tahun 2016 dengan nilai 1,61% ke angka 1,76% dan mengalami penurunan di tahun 2017 dengan hasil ROA 1,71%, secara menyeluruh dari tahun 2015-2017 rasio ROA BTN masih dalam keadaan yang baik dengan masuk kategori “Sangat Sehat”.

Hasil rasio ROA selama periode tahun 2015-2017 nilai tertinggi dipegang oleh BRI, dengan demikian BRI adalah bank umum BUMN yang mempunyai tingkat profitabilitas paling tinggi dibanding dengan ketiga bank umum BUMN yang lain selama periode tersebut, walaupun dalam periode tersebut ROA BRI cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sedangkan nilai ROA terendah didapat oleh BTN.

b. NIM (*Net Interest Margin*)

Net Interest Margin adalah alat ukur yang digunakan untuk dapat mengetahui tingkat rentabilitas bank yang didapatkan dari pendapatan bunga bersih aktiva-aktiva yang bersifat produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih. Rasio ini diperoleh dari pendapatan bunga

bersih dibagi rata-rata aset produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi beban bunga. Aset produktif yang dihitung adalah aset yang bisa menghasilkan bunga. Rata-rata aset produktif dalam satu periode didapatkan dari menambahkan nilai aktiva produktif awal periode dengan nilai aset produktif akhir periode dan selanjutnya dibagi dua.

Berikut rumus untuk mencari *Net Interest Margin* :

$$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil penghitungan rasio NIM setiap bank umum BUMN pada periode tahun 2015-2017.

Tabel 4.6
Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio NIM

Tahun	Bank BUMN	NIM	Kriteria
2015	BRI	8,13%	Sangat Sehat
	BNI	6,4%	Sangat Sehat
	Mandiri	5,9%	Sangat Sehat
	BTN	4,87%	Sangat Sehat
	Rata-rata	6,32	Sangat Sehat
2016	BRI	8%	Sangat Sehat
	BNI	6,2%	Sangat Sehat
	Mandiri	6,29%	Sangat Sehat
	BTN	4,98%	Sangat Sehat
	Rata-rata	6,36	Sangat Sehat
2017	BRI	7,93%	Sangat Sehat
	BNI	5,5%	Sangat Sehat
	Mandiri	5,63%	Sangat Sehat
	BTN	4,76%	Sangat Sehat
	Rata-rata	5,95%	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Tahunan Bank Umum BUMN Tahun 2015-2017

Berdasarkan data dari tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa di tahun 2015 nilai rata-rata rasio NIM bank umum BUMN sebesar 6,32%. NIM paling baik di tahun 2015 tersebut dimiliki oleh BRI dengan perolehan nilai sebesar 8,13%, di urutan selanjutnya ada BNI yang mendapatkan nilai sebesar 6,4% dan di posisi 3 dan 4 disusul oleh Mandiri dan BTN yang masing-masing memperoleh nilai rasio sebesar 5,9% dan 4,87%. Periode berikutnya adalah tahun 2016 diketahui bahwa nilai rata-rata rasio NIM bank umum BUMN sebesar 6,36%. Prediket rasio NIM terbaik kembali diperoleh oleh BRI pada tahun 2016 dengan perolehan nilai 8%, di posisi kedua Mandiri dengan nilai 6,29%, untuk posisi 3 dan terakhir yaitu BNI dan BTN yang keduanya memperoleh nilai rasio NIM sebesar 6,2% dan 4,98%. Pada tahun 2017 nilai rata-rata keseluruhan rasio NIM bank umum BUMN sebesar 5,95%. Kembali BRI mendapat Rasio NIM terbaik di periode tahun 2017 dengan perolehan angka sebesar 7,93%, di urutan kedua ada Mandiri yang mendapatkan nilai Rasio NiM sebesar 5,63%, di urutan ketiga BNI dengan nilai perolehan rasio sebesar 5,5%, kemudian diurutan yang paling akhir BTN dengan nilai perolehan rasio sebesar 4,76%.

Hasil rata-rata rasio NIM bank umum BUMN mengalami tren yang fluktuatif. Hal ini bisa dibuktikan dengan data yang disajikan dari tabel 4.7, dalam data tersebut di tahun 2015 rata-rata NIM sebesar 6,32% dan mengalami sedikit kenaikan di tahun 2016 dengan rata-rata nilai sebesar 6,36% kemudian mengalami penurunan di periode tahun 2017 dengan perolehan nilai rata-rata

sebesar 5,95%. Namun dilihat dari keseluruhan di 3 tahun terakhir kondisi ini masih masuk dalam kategori “sangat sehat”. Selanjutnya adalah tren masing-masing rasio NIM bank umum BUMN, untuk BRI tren yang didapat pada tahun 2015-2017 adalah menurun mulai dari hasil sebesar 8,13%, 8% dan terakhir sampai di angka 7,93% akan tetapi nilai rasio NIM BRI masih dalam keadaan “Sangat Sehat”. Berikutnya adalah BNI tren juga sama seperti BRI menurun dari tahun 2015 hingga ke tahun 2017 dengan nilai perolehan rasio NIM sebesar 6,4%, 6,2% dan terakhir di angka 5,5%, keadaan ini masih dalam kondisi yang stabil walaupun tren menurun karena masih masuk dalam keadaan “Sangat Sehat”. Selanjutnya adalah Bank Mandiri dengan tren cenderung fluktuatif, di tahun 2015 Mandiri mendapatkan nilai rasio sebesar 5,9% dan di tahun berikutnya naik dengan nilai rasio sebesar 6,29% kemudian di tahun 2017 Mandiri mengalami penurunan dengan memperoleh nilai rasio sebesar 5,63%. Walaupun dalam 3 tahun terakhir hasil rasio NIM Mandiri yang tren-nya fluktuatif tidak membuat kondisi ini buruk karena masih dalam keadaan “Sangat Sehat”. Terakhir adalah BTN dengan tren yang sama dengan bank sebelumnya yaitu Mandiri, pada tahun 2015 nilai rasio yang didapat adalah 4,87% mengalami kenaikan pada tahun 2016 dengan angka perolehan sebesar 4,98%, selanjutnya pada tahun 2017 kembali terjadi penurunan dengan nilai rasio sebesar 4,76%. Dilihat dari tren yang fluktuatif di tiga tahun terakhir tidak membuat kondisi ini mengkhawatirkan karena masih dalam kategori “Sangat Sehat”.

Hasil rasio NIM selama periode tahun 2015-2017 nilai tertinggi dipegang oleh BRI, sehingga menunjukkan bahwa BRI adalah bank umum BUMN yang mempunyai pendapatan bunga tertinggi yang didapatkan dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak dengan sangat baik. Semakin besar rasio NIM yang didapat menjelaskan bahwa bank semakin mampu mengelola aktiva produktifnya untuk mendapat penghasilan disektor pendapatan bunga sehingga keuntungan yang didapatkan oleh bank semakin meningkat. Secara keseluruhan dari keempat bank umum BUMN tersebut masih dalam kondisi sangat sehat di periode tahun 2015-2017.

4.1.2.4 Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Aspek Capital (Permodalan)

Rasio yang digunakan untuk menilai permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR merupakan rasio penilai faktor permodalan yang didasarkan dalam perbandingan jumlah keseluruhan modal pada total aktiva tertimbang menurut risiko. Jika semakin besar rasio CAR yang diperoleh maka semakin bagus pula kualitas permodalan yang dimiliki bank tersebut. Rasio car dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio CAR masing-masing bank umum BUMN periode tahun 2015-2017.

Tabel 4.7
Kesehatan Bank UMUM BUMN Berdasarkan Rasio CAR

Tahun	Bank BUMN	CAR	Kriteria
2015	BRI	20,59%	Sangat Sehat
	BNI	19,5%	Sangat Sehat
	Mandiri	18,60%	Sangat Sehat
	BTN	16,97%	Sangat Sehat
	Rata-rata	18,91%	Sangat Sehat
2016	BRI	22,91%	Sangat Sehat
	BNI	19,4%	Sangat Sehat
	Mandiri	21,36%	Sangat Sehat
	BTN	20,34%	Sangat Sehat
	Rata-rata	21%	Sangat Sehat
2017	BRI	22,96%	Sangat Sehat
	BNI	18,5%	Sangat Sehat
	Mandiri	21,64%	Sangat Sehat
	BTN	18,87%	Sangat Sehat
	Rata-rata	20,49%	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Tahunan Bank Umum BUMN Tahun 2015-2017

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 hasil rata-rata rasio CAR bank umum BUMN sebesar 18,91%. Rasio CAR paling baik didapat oleh BRI dengan capaian nilai sebesar 20,59%. Kemudian di posisi berikutnya ada BNI dengan nilai rasio CAR sebesar 19,5%, selanjutnya di urutan ketiga dan terakhir Mandiri dan BTN yang masing-masing memperoleh capaian nilai rasio sebesar 18,60% dan 16,97%. Periode tahun berikutnya adalah tahun 2016 hasil keseluruhan nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 21%. BRI kembali mendapat predikat rasio CAR paling baik dengan hasil sebesar 22,91%. Selanjutnya ada bank Mandiri di urutan kedua dengan capaian nilai rasio CAR sebesar 21,36%. Peringkat ketiga BTN mendapatkan nilai rasio CAR

sebesar 20,34%. Untuk peringkat terakhir di tahun 2016 ada BNI dengan capaian nilai rasio sebesar 19,4%. Tahun 2017 hasil rata-rata rasio CAR bank umum BUMN sebesar 20,49%. Rasio CAR paling baik di tahun 2017 kembali ditempati oleh BRI dengan nilai rasio 22,96%, selanjutnya Mandiri dengan capaian nilai rasio sebesar 21,64%, di urutan ketiga ada BTN dengan nilai rasio sebesar 18,87% dan di urutan akhir BNI dengan total nilai rasio sebesar 18,5%. Secara keseluruhan hasil rasio CAR dari keempat bank tersebut dalam keadaan yang “Sangat Sehat” karena nilai rasio tersebut diatas 11 persen yang telah ditetapkan standarnya oleh Bank Indonesia.

4.1.2.5 Aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Corporation, Earnings, dan Capital*)

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC (*risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama periode tahun 2015-2017 dapat disajikan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.8
Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum BUMN Berdasarkan Metode
RGEC Pada Tahun 2015-2017

BRI

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2015	Risk Profile	NPL	2,02%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	86,88%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1,15	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	4,19%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	8,13%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	20,59%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	3			27/30 * 100% = 90%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2016	Risk Profile	NPL	2,03%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	87,77%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1,17	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	3,84%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	8%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	22,91%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	3			27/30 * 100% = 90%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2017	Risk Profile	NPL	2,10%	√					Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	88,13%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	3,69%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	7,93%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	22,96%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8	3			26/30 * 100% = 86,66%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

BNI

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2015	Risk Profile	NPL	2,3%	√					Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	87,8%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	2,6%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,4%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	19,5%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8	3			26/30 * 100% = 86,66%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2016	Risk Profile	NPL	2,3%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	90,4%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	2,7%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,2%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	19,4%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8	3			$26/30 * 100\% = 86,66\%$		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2017	Risk Profile	NPL	2,7%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	85,6%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	2,7%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,5%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	18,5%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8	3			$26/30 * 100\% = 86,66\%$		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Mandiri

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2015	Risk Profile	NPL	3,45%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	87,05%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	3,15%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,9%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	18,60%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8	3			26/30 * 100% = 86,66%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2016	Risk Profile	NPL	3,96%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	85,86%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	1,95%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,29%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	21,36%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8	3			26/30 * 100% = 86,66%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2017	Risk Profile	NPL	2,29%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	87,16%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1,11	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	2,72%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,63%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	21,64%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	20	4	3			27/30 * 100% = 90%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

BTN

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2015	Risk Profile	NPL	3,42%		√				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	108,78%				√		Kurang Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	1,61%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	4,87%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	16,97%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8		2		25/30 * 100% = 83,33%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2016	Risk Profile	NPL	2,84%		√				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	102,66%				√		Kurang Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	1,76%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	4,98%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	20,34%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8		2		25/30 * 100% = 83,33%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Ta Hun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	Pering Kat
				1	2	3	4	5			
2017	Risk Profile	NPL	2,66%		√				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	103,13%				√		Kurang Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	1,71%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	4,76%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	18,87%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nila Komposit		30	15	8		2		25/30 * 100% = 83,33%		

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan data diatas hasil analisa tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC selama periode tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa hasil kinerja dari keempat bank umum BUMN tiga diantaranya berada dalam

Peringkat Komposit 1 (PK-1), dan 1 bank yakni BTN yang masuk dalam kategori Peringkat komposit 2 (PK-2) yang dapat dilihat dari empat aspek yang diukur berupa *risk profile*, *GCG*, *earnings*, *capital* secara menyeluruh berada dalam peringkat sangat sehat dan sehat. Bank BUMN yang dinyatakan dalam kategori sangat sehat dan sehat sebenarnya tidak lepas dari prinsip islam yang menganjurkan saling menjaga kepercayaan nasabahnya dalam berbagai hal tentang investasi, menabung, deposito serta dalam hal memberikan pinjaman. Kepercayaan dalam melakukan transaksi bisnis dengan kata lain disebut dengan amanah. Amanah menurut bahasa artinya sesuatu mengenai sebuah tanggung jawab yang diserahkan oleh tuhan untuk manusia agar dapat dijalankan. Dalil tentang amanah dalam firman allah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : “Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya” (QS An-Nisa : 58)

Prinsip amanah dalam usaha bisnis telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Sikap amanah selalu beliau jaga sehingga para *customer* menaruh simpati dan akhirnya melakukan transaksi dengan sukarela. Dalam roda ekonomi, bank adalah usaha bisnis kepercayaan, sehingga kepercayaan dari nasabah dan stakeholder sangat dibutuhkan agar bank tetap *survive*. Jika bank dapat menerapkan amanah dalam menjalankan usahanya, maka masyarakat akan merasa nyaman dan aman juga semakin percaya untuk menitipkan dananya pada bank. dana dari masyarakat tersebut yang akhirnya akan sangat membantu bank untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Sehingga dana dari masyarakat bisa dikatakan sebagai faktor pendukung profitabilitas bank, yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank, profitabilitas

merupakan faktor yang termasuk didalamnya yang dinilai melalui *earnings* (rentabilitas).

Salah satu prinsip yang merupakan syarat pokok pengelolaan manajemen yang baik adalah prinsip tentang keadilan. Dalam islam diajarkan bahwa pentingnya keadilan bagi ummatnya dalam hal bersikap dan bertindak, baik dalam aqidah, syariat, maupun akhlak sebagai konsekuensi atas keimanan dan untuk mencapai derajat ketakwaan, karena sesungguhnya islam menyukai orang yang berlaku adil. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al Hujarat ayat 9

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِشَيْءٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ ذُو الْعَرْشِ الْعَلِيمِ

Artinya : “Dan lakukan adil. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (QS Al-Hujarat : 9)

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan dalam ayat di atas, salah satu prinsip dalam melaksanakan pengelolaan manajemen perusahaan yang benar dan baik adalah pengelolaan manajemen yang tetap menerapkan prinsip keadilan didalamnya yang mana dimaksudkan untuk menghadirkan pengelolaan perusahaan yang adil bagi setiap pihak. jika dikaitkan dengan syariah, maka keadilan tersebut harus mencakup aspek spritual dan material. Maka makna adil dapat diperluas pada setiap prinsip yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* maupun nilai-nilai lain yang dapat dimunculkan atas implementasi keadilan.

4.2 Perbedaan Tingkat Kesehatan Beberapa Bank BUMN

4.2.1 Pengujian Profil Risiko (*Risk Profile*)

Pengujian dengan *One way anova* dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel yang independen. Dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui

tingkat perbedaan kesehatan antara 4 bank BUMN yang menjadi sampel penelitian.

Hasil analisis statistik dengan *One way anova* dapat dilihat pada tabel 4.9 :

Profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko profil yang digunakan dalam penelitian adalah risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL. Pada tabel diatas mean menunjukkan peringkat rata-rata nilai rasio NPL adalah masuk dalam peringkat komposit 2 atau dalam kategori sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki risiko inheren yang lemah dan penerapan manajemen resikonya sudah memadai. Sedangkan standar deviasi 0,63 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel rasio NPL adalah sebesar 0,63.

Tabel 4.9
Descriptive Statistic NPL
Descriptives

NPL

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
BRI	39	2.05	.044	.025	1.94	2.16	2	2
BNI	3	2.67	.351	.203	1.79	3.54	2	3
Man diri	3	3.23	.856	.494	1.11	5.36	2	4
BTN	3	2.97	.397	.229	1.99	3.96	3	3
Total	12	2.73	.630	.182	2.33	3.13	2	4

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Tabel 4.10
Pengujian *One Way Anova* NPL

NPL

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.337	3	.779	3.069	.091
Within Groups	2.031	8	.254		
Total	4.368	11			

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Pada tabel diatas diketahui nilai F hitung NPL sebesar 3,069 dengan signifikasi sebesar 0,091, yang berarti $\text{sig} (0,091) > (0,05)$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan untuk rasio NPL antara 4 bank BUMN yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dikarenakan aktivitas bank BUMN yang menjadi sampel penelitian tidak berbeda jauh, sehingga berakibat pada tingkat rasio NPL juga tidak memiliki perbedaan signifikan.

Tabel 4.11
***Descriptive Statistic* LDR**
Descriptives

LDR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
BRI	3	87.59	.643	.371	85.99	89.19	87	88
BNI	3	87.93	2.403	1.387	81.96	93.90	86	90
Man diri	3	86.69	.721	.416	84.90	88.48	86	87
BTN	3	104.86	3.406	1.966	96.40	113.32	103	109
Total	12	91.77	8.115	2.342	86.61	96.92	86	109

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Risiko Profil selanjunya adalah risiko Likuiditas dengan menggunakan rasio LDR. Pada tabel diatas mean menunjukkan rata-rata peringkat nilai rata-rata rasio LDR adalah peringkat komposit 3 masuk dalam kategori cukup sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki risiko inheren yang lemah dan penerapan manajemen resikonya sudah cukup memadai. Sedangkan standar deviasi 8,115 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel rasio LDR adalah sebesar 8,115.

Tabel 4.12
Pengujian *One-Way Anova* LDR
ANOVA

LDR	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	687.695	3	229.232	50.087	.000
Within Groups	36.613	8	4.577		
Total	724.309	11			

Sumber : data diolah peneliti

Pada tabel diatas dapat diketahui nilai signifikasi sebesar 0,000 yang berarti sig (0,000) < (0,05) maka terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio LDR antara 4 bank BUMN yang menjadi sampel penelitian. Hal terjadi karena semua bank yang menjadi sampel memiliki cara kerja yang berbeda dalam menekan rasio LDR tiap periodenya. Tercermin dari perolehan rasio LDR masing-masing bank ada yang mengalami fluktuatif dan ada yang mengalami kenaikan dan penurunan. Dengan demikian, hasil analisis dengan menggunakan *One way anova* pada tingkat kesehatan bank dengan rasio LDR menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara 4 bank BUMN yang menjadi sampel penelitian.

Kemudian pengujian dilanjutkan dengan Uji Tukey dalam *post hoc test* untuk mengetahui kelompok bank mana saja yang menunjukkan perbedaan dan mana yang tidak.

Tabel 4.13
Post Hoc Test LDR

Tukey HSD^a

Bank	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Mandiri	3	86.69	
BRI	3	87.59	
BNI	3	87.93	
BTN	3		104.86
Sig.		.890	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 3.000.

Dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari keempat bank yang menjadi sampel penelitian, ada perbedaan di salah satu bank yakni bank BTN. Rasio LDR bank BTN adalah paling rendah sendiri dengan nilai rata-rata 104,86%. Dan yang paling bagus adalah Rasio LDR bank Mandiri dengan nilai rata-rata 86,69%. Hal ini mengindikasikan bahwa dari empat sampel bank ada perbedaan signifikan untuk rasio LDR.

4.2.2 Pengujian GCG

Selanjutnya adalah pengujian GCG pada empat sampel bank BUMN. GCG adalah suatu tata kelola perusahaan, dalam hal ini bank yang menerapkan prinsip-

prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*).

Tabel 4.14
Descriptive Statistic GCG
Descriptives

GCG

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					BRI	3		
BNI	3	2.00	.000	.000	2.00	2.00	2	2
Man diri	3	1.70	.514	.297	.43	2.98	1	2
BTN	3	2.00	.000	.000	2.00	2.00	2	2
Tota l	12	1.79	.388	.112	1.54	2.03	1	2

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Dalam tabel diatas menunjukkan bahwa mean peringkat nilai rata-rata GCG adalah peringkat komposit 2 masuk dalam kategori sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen bank telah menerapkan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip maka secara umum kelemahan tersebut tidak begitu signifikan dan bisa diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank. Nilai terbesar GCG peringkat komposit 2 dan nilai terkecilnya peringkat komposit 5. Semakin kecil peringkat GCG semakin baik pula penerapan manajemen risiko bank tersebut.

Sedangkan standar deviasi 0,388 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel GCG adalah sebesar 0,388.

Tabel 4.15
Pengujian *One-Way Anova* GCG
ANOVA

GCG

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.654	3	.218	1.747	.235
Within Groups	.999	8	.125		
Total	1.653	11			

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar 0,235 yang berarti $\text{sig} (0,235) > (0,05)$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan untuk faktor GCG antara 4 bank yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dikarenakan dari ke empat bank BUMN tersebut menerapkan prinsip yang sama dalam hal penilaian GCG anatara lain tranparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran, mengakibatkan bank BUMN tersebut yang menjadi sampel tidak memiliki perbedaan signifikan. Dengan demikian hasil analisis menggunakan *One-way anova* pada tingkat kesehatan bank pada penilaian GCG menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara empat bank BUMN yang menjadi sampel penelitian.

4.2.3 Pengujian Rentabilitas (*Earnings*)

Pengujian berikutnya adalah rentabilitas yang diwakili dengan dua rasio yaitu ROA dan NIM. ROA adalah rasio yang bisa menjelaskan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang diperoleh dengan cara mengoptimalkan aset yang dipunyai perusahaan.

Tabel 4.16
Descriptive Statistic ROA
Descriptives

ROA

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					BRI	3		
BNI	3	2.67	.058	.033	2.52	2.81	3	3
Man diri	3	2.61	.608	.351	1.10	4.12	2	3
BTN	3	1.69	.076	.044	1.50	1.88	2	2
Total	12	2.72	.870	.251	2.17	3.27	2	4

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Dalam tabel di atas mean rasio ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,72 yang berarti secara garis besar masuk dalam peringkat komposit 1 masuk dalam kategori sangat sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut pada periode tahun 2015-2017 mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin baik pula tingkat kesehatan bank pada faktor *earnings* dan dari segi pemakaian aset. Nilai terbesar ROA 4 dan terkecil 2. Sedangkan standar deviasi 0,870 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel ROA adalah sebesar 0,870.

Tabel 4.17
Pengujian One-Way Anova ROA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7.434	3	2.478	22.292	.000
Within Groups	.889	8	.111		
Total	8.323	11			

Sumber : data diolah peneliti

Pada tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi 0,000, yang berarti $(0,000) < (0,05)$ maka terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio ROA pada empat bank BUMN yang menjadi sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa semua bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria tersendiri dan berbeda dalam menghasilkan ROA setiap tahunnya. Karena perbedaan tingkat perolehan laba antar bank BUMN yang menjadi sampel penelitian. Dapat dilihat dari hasil nilai rasio ROA pada bank BUMN yang menjadi sampel penelitian masih fluktuatif. Dengan demikian, hasil analisis dengan menggunakan *One-Way Anova* pada tingkat kesehatan bank dalam rasio ROA menunjukkan perbedaan yang signifikan pada semua bank BUMN yang diteliti.

Selanjutnya pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Tukey dalam *post hoc test* untuk mengetahui kelompok bank mana saja yang menunjukkan perbedaan dan mana yang tidak. Kelompok yang mempunyai nilai rata-rata yang berbeda dalam satu kolom berarti nilai rata-ratanya tidak berbeda secara signifikan. Jika nilai rata-rata berada dalam kolom yang berbeda, maka nilainya berbeda secara signifikan.

Tabel 4.18
Post Hoc Test ROA
ROA

Tukey HSD^a

Bank	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
BTN	3	1.69		
Mandiri	3		2.61	
BNI	3		2.67	
BRI	3			3.91
Sig.		1.000	.996	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 3.000.

Sumber : data diolah peneliti

Dapat diketahui bahwa tabel di atas menunjukkan bahwasannya dari keempat bank BUMN yang menjadi sampel penelitian ada dua bank yang berada dalam kolom yang berbeda yaitu bank BTN dan BRI. Sisanya Mandiri dan BNI dalam kolom yang sama. Perbedaan itu menjelaskan bahwa nilai rasio ROA BRI merupakan yang paling bagus dengan nilai rata-rata 3,91% dan untuk BTN merupakan bank yang rasio ROA-nya paling rendah dibanding yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa dari keempat bank BUMN ada perbedaan yang signifikan untuk faktor penilaian rasio ROA.

Tabel 4.19
Descriptive Statistic NIM

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
BRI	3	8.02	.101	.059	7.77	8.27	8	8
BNI	3	6.03	.473	.273	4.86	7.21	6	6
Man diri	3	5.94	.332	.192	5.12	6.76	6	6
BTN	3	4.87	.110	.064	4.60	5.14	5	5
Total	12	6.22	1.215	.351	5.44	6.99	5	8

Sumber : data diolah peneliti

Faktor penilaian rentabilitas berikutnya adalah rasio NIM. *Net Interest Margin* adalah alat ukur yang digunakan untuk bisa mengetahui tingkat rentabilitas bank yang didapat dari pendapatan bunga bersih aktiva-aktiva yang bersifat produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih.

Pada tabel diatas mean rasio NIM menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,22 yang berarti secara garis besar masuk dalam peringkat komposit 1, berarti dalam keadaan sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa keempat bank BUMN tersebut mampu mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan penghasilan disektor pendapatan bunga sehingga keuntungan yang didapatkan oleh bank semakin meningkat.

Tabel 4.20
Pengujian *One-Way Anova* NIM
ANOVA

NIM

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	15.527	3	5.176	58.181	.000
Within Groups	.712	8	.089		
Total	16.239	11			

Sumber : data diolah peneliti

Dapat diketahui pada tabel diatas nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti $\text{sig} (0,000) < (0,05)$ maka terdapat perbedaan yang signifikan untuk faktor rasio NIM pada bank BUMN yang menjadi sampel penelitian. Hal menunjukkan bahwa setiap bank BUMN mempunyai kriteria tersendiri dalam menghasilkan NIM pada setiap periode tahunnya. Dikarenakan tingkat perbedaan pendapatan bunga bank BUMN yang menjadi sampel penelitian.

Dapat dilihat dari hasil rasio NIM pada bank BUMN yang menjadi sampel penelitian masih fluktuatif dan ada yang terjadi penurunan. Dengan demikian, hasil analisis menggunakan *One Way Anova* pada tingkat kesehatan bank dengan faktor penilaian rasio NIM menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada semua bank BUMN yang menjadi sampel penelitian.

Selanjutnya dilakukan dengan pengujian Uji Tukey dalam *post hoc test* untuk mengetahui kelompok bank mana saja yang menunjukkan perbedaan dan yang tidak menunjukkan perbedaan. Kelompok yang mempunyai nilai rata-rata yang berbeda dalam satu kolom berarti nilai rata-ratanya tidak berbeda secara signifikan.

Jika nilai rata-rata berada dalam kolom yang berbeda, maka nilainya berbeda secara signifikan.

Tabel 4.21
Post Hoc Test NIM
NIM

Tukey HSD^a

Bank	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
BTN	3	4.87		
Mandiri	3		5.94	
BNI	3		6.03	
BRI	3			8.02
Sig.		1.000	.980	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 3.000.
Sumber : data diolah peneliti (2019)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari empat bank BUMN yang menjadi sampel penelitian ada dua bank yang berada dalam kolom yang berbeda yaitu bank BTN dan BRI, dan bank Mandiri dan BNI berada dalam kolom yang sama. Ini menunjukkan bahwa BRI merupakan bank yang memiliki rasio paling baik dengan nilai rata-rata 8,02%, sedangkan BTN rasio NIM yang paling rendah dibanding dengan yang lain dengan nilai rata-rata 4,87%. Hal ini mengindikasikan bahwa dari keempat bank BUMN ada perbedaan yang signifikan untuk faktor penilaian rasio NIM.

4.2.4 Pengujian Permodalan (*Capital*)

Pengujian permodalan atau *Capital* yang diwakili oleh rasio CAR. Rasio CAR merupakan rasio penilai faktor permodalan yang didasarkan pada

perbandingan jumlah keseluruhan modal pada total aktiva tertimbang menurut risiko. Jika semakin besar nilai rasio CAR yang diperoleh maka semakin bagus pula kualitas permodalan yang dimiliki bank tersebut.

Tabel 4.22
Descriptive Statistic CAR
Descriptives

CAR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					BRI	3		
BNI	3	19.13	.551	.318	17.77	20.50	19	20
Mandiri	3	20.53	1.680	.970	16.36	24.71	19	22
BTN	3	18.73	1.690	.975	14.53	22.92	17	20
Total	12	20.14	1.841	.531	18.97	21.31	17	23

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio CAR adalah 20,14 yang berarti secara garis besar masuk dalam peringkat komposit 1, berarti dalam keadaan sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bank berusaha terus menjaga kecukupan modalnya. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik pula kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai rasio CAR yang didapat setiap bank tinggi maka bank tersebut mampu untuk membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Semakin tinggi nilai rasio yang didapat maka semakin mampu bank dalam mencukupi modalnya. Sedangkan standar deviasi 1,841 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel CAR sebesar 1,841.

Tabel 4.23
Pengujian *One-Way Anova* CAR
ANOVA

CAR

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	21.657	3	7.219	3.695	.062
Within Groups	15.629	8	1.954		
Total	37.286	11			

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Pada tabel diatas bisa diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar 0,062, yang berarti sig (0,062) > (0,05) maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk faktor rasio CAR pada empat bank BUMN yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dikarenakan mampu menjaga dalam hal mencukupi modalnya. Dengan demikian hasil analisis dengan menggunakan *One Way Anova* pada tingkat kesehatan bank dengan penilaian rasio CAR menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara empat bank BUMN yang sedang diteliti.

4.2.5 Pembahasan Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank BUMN

Dari hasil penjelasan menggunakan uji *One Way Anova* untuk mengetahui perbedaan empat bank BUMN yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesehatan bank tersebut dinyatakan sangat sehat, dengan tidak terdapat terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil penilaian keempat faktor melalui penilaian statistik.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Profil Risiko (*Risk Profile*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai dan meneliti kondisi tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *risk profile* dalam penelitian ini memakai 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR.

a. NPL (*Net Performing Loan*)

Hasil nilai rata-rata NPL bank umum BUMN periode tahun 2015-2017 secara berturut-turut adalah 2,79%, 2,95%, 2,43%. Nilai rata-rata NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank umum BUMN ada dalam keadaan yang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL yang mana rasio antara 2% - 5% masuk dalam kategori sehat. Hasil NPL tahun 2015-2017 ini sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit yang bermasalah (NPL) maksimal adalah 5%. Dapat dilihat bahwa antara tahun 2015-2017 terjadi penurunan rasio nilai NPL yang semakin mengecil ini menunjukkan bahwa bank sudah mampu dengan baik dalam hal untuk menyeleksi calon peminjam sehingga berakibat pada berkurangnya kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang, sehingga dalam hal ini membuktikan bahwa keinginan manajemen untuk mengelola tingkat kolektabilitas dan menjaga kualitas kredit setiap tahunnya semakin baik dan memberi dampak yang positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tingginya signifikan.

b. *LDR (Loan to Deposit Ratio)*

Hasil rata-rata nilai rasio LDR dari semua bank umum BUMN selama periode tahun 2015-2017 berturut-turut adalah 92,62%, 91,67%, 91,05%. Terlihat bahwa terjadi ada penurunan dari tahun ke tahun yang menunjukkan tren yang positif dan masih masuk dalam kategori peringkat cukup sehat. Sehingga bisa disimpulkan dalam periode tersebut bank umum BUMN memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun jika ditinjau secara menyeluruh alangkah baiknya bank umum BUMN perlu memperketat jumlah kredit yang disalurkan dan tetap dalam prinsip menjaga kehati-hatian di tahun-tahun yang akan datang. Karena jika mempunyai nilai LDR yang terlalu tinggi bank terkesan terlihat agresif dalam hal menyalurkan kredit sehingga bisa berdampak pada eksposur resiko yang dihadapi. Namun apabila sebaliknya nilai LDR yang terlalu rendah akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa total jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan turunnya kredit yang disalurkan maka otomatis menurun pula laba yang dapat dihasilkan oleh bank. Maka dari itu pihak perbankan harus bisa mencapai tingkat nilai rasio LDR di kategori peringkat sehat dengan nilai sebesar 75-85 persen.

4.3.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

Dilihat dari hasil nilai GCG pada bank umum BUMN tingkat kesehatan bank tersebut masuk dalam kriteria sehat dari periode tahun 2015-2017, dengan nilai yang rata-rata tiap tahun yang perbedaannya tidak terlalu signifikan, sehingga

menunjukkan bahwa kualitas manajemen bank umum BUMN atas pelaksanaan prinsip GCG berjalan dengan baik, sehingga semua bank umum BUMN tergolong bank yang dipercaya. Diterapkannya GCG yang baik akan berdampak pada nilai bank tersebut dan meningkatkan kepercayaan terhadap *stakeholder* untuk bertransaksi dan bekerjasama pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat hasil dari penerapan dan nilai GCG yang diperoleh suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi jika melakukan transaksi dengan bank yang bersangkutan.

4.3.3 Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio keuangan yang dipakai untuk menilai tingkat kesehatan pada bank umum BUMN adalah dengan menggunakan aspek *earnings* pada penelitian ini memakai 2 indikator rasio yaitu rasio ROA dan NIM.

a. ROA (*Return on Asset*)

Hasil nilai rata-rata rasio ROA pada periode tahun 2015-2017 berturut-turut adalah 2,88%, 2,56% dan 2,7% masuk dalam kriteria sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank umum BUMN dalam hal mendapatkan laba dan memaksimalkan asetnya telah berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA jika rasio diatas 1,5% masuk dalam kategori sangat sehat.

b. NIM (*Net Interest Margin*)

Hasil nilai rata-rata margin bunga bersih (NIM) pada bank umum BUMN di tahun 2015-2017 masing-masing sebesar 6,32%, 6,36% dan 5,95%. Bila dilihat lagi ada peningkatan sedikit di tahun 2016 dan kembali menurun di

tahun 2017. Namun secara menyeluruh dengan nilai rata-rata yang ada menunjukkan kondisi bank umum BUMN dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama 3 tahun tersebut sudah sangat baik. Selaras dengan matriks penetapan peringkat NIM jika rasio diatas 3% maka sudah masuk dalam kategori sangat sehat. Jadi bisa dindikasikan bahwa selama tahun 2015-2017 bank umum BUMN mempunyai kemampuan manjerial bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.

4.3.4 Permodalan (*Capital*)

Penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari sisi *capital* dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap bank umum BUMN periode tahun 2015-2017 memiliki nilai rata-rata rasio CAR masing-masing adalah 18,91%, 21%, dan 20,49% masuk dalam kategori sangat sehat. Meskipun ada penurunan di tahun 2017 setelah sempat meningkat di tahun sebelumnya, akan tetapi secara menyeluruh nilai rasio CAR bank umum BUMN tersebut sudah sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dalam peraturannya Peraturan Bank Indonesia No 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan nilai minimum sebesar 8%. Nilai rasio CAR yang sangat besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan mampu mendukung pemberian kredit dalam nilai yang besar. Nilai rasio CAR yang besar juga mempengaruhi tingginya tingkat kepercayaan dari masyarakat untuk

menyalurkan dananya ke bank umum BUMN. Nilai rasio CAR yang dimiliki bank umum BUMN selama tahun 2015-2017 berada dalam peringkat di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah layak memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

4.3.5 Aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)

Penilaian kondisi tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat dari aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* dalam periode tahun 2015-2017 ada 3 bank yang berada dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kategori sangat sehat. Dengan perincian bahwa BRI pada tahun 2015-2017 nilai komposit adalah 90%. BNI dan Mandiri pada tahun 2015-2017 nilai komposit 86,66%, dan 1 bank yakni BTN yang berada dalam peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kategori sehat. Dengan perincian tahun 2015-2017 nilai komposit sebesar 83,33%

Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 1 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dalam persaingan antar bank dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dalam kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, diaplikasikannya GCG, *Earnings, Capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut bersifat tidak signifikan. Sedangkan

bank yang mendapat peringkat komposit 2 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dalam persaingan antar bank dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dalam kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, diaplikasikannya GCG, *Earnings*, *Capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut bersifat kurang signifikan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut :

1. Hasil penilaian untuk profil resiko (*Risk Profile*) bank umum BUMN dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor resiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan menggunakan LDR selama periode tahun 2015-2017 berturut-turut berada dalam keadaan sehat. Hal ini bisa dibuktikan dengan nilai rata-rata rasio NPL bank umum BUMN dalam tahun 2015-2017 berturut-turut yakni 2,79%, 2,95%, 2,43% berada dalam kondisi sehat. Sedangkan nilai rata-rata rasio LDR bank umum BUMN dalam periode tahun 2015-2017 berturut-turut adalah 92,62%, 91,67%, 91,05% berada dalam kondisi cukup sehat.
2. Hasil penilaian dari *Good Corporate Corporation* (GCG) bank umum BUMN di tahun 2015-2017 secara berturut-turut mendapatkan nilai rata-rata GCG sebesar 1,78, 1,79, 1,77 berada pada peringkat 2, hal tersebut dapat diartikan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip GCG selama tiga tahun terakhir sudah berjalan dengan baik.
3. Hasil penilaian dari Rentabilitas (*Earnings*) bank umum BUMN dengan memakai dua rasio yaitu ROA dan NIM selama periode tahun 2015-2017 berada dalam

kondisi sangat sehat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata rasio ROA bank umum BUMN pada tahun 2015-2017 berturut-turut adalah 2,88%, 2,56%, 2,7% berada dalam kondisi sangat sehat. Berikutnya adalah nilai rata-rata rasio NIM bank umum BUMN di tahun 2015-2017 berturut-turut adalah 6,32%, 6,36%, dan 5,95% berada dalam kondisi sangat sehat. Nilai rata-rata rasio ROA dan NIM yang diperoleh selama tahun tersebut menunjukkan bahwa bank umum BUMN telah berhasil menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan efektif sehingga dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi selama tahun 2015-2017.

4. Hasil penilaian dari Permodalan (*Capital*) bank umum BUMN selama periode tahun 2015-2017 berada dalam kondisi sangat sehat, dibuktikan dengan nilai rata-rata rasio CAR bank umum BUMN selama periode tahun 2015-2017 adalah 18,91%, 21%, dan 20,49% dengan hasil sangat sehat. Nilai rata-rata rasio CAR tersebut berada diatas standar minimal CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8 persen, hal ini menjelaskan bahwa selama periode tiga tahun terakhir tersebut bank umum BUMN sudah mampu untuk mengelola permodalan perusahaan dengan sangat bagus.
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari sisi RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama periode tahun 2015-2017 ada 3 yang menduduki Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu BRI, BNI, Mandiri dan 1 bank masuk dalam Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu BTN. Sehingga ketiga bank yang memperoleh Peringkat Komposit 1 tersebut dalam

periode selama tahun tersebut dinilai dianggap sangat mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor penilaian, anatar lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka dalam skala umum kelemahan tersebut tidak terlalu signifikan. Selanjutnya bank yang memperoleh Peringkat Komposit 2 dalam periode selama tahun tersebut dinilai dianggap mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka dalam skala umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisa dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk pihak bank
 - a. Penilaian faktor profil resiko (*Risk profile*), dari aspek risiko kredit seharusnya pihak manajemen bank lebih mampu dalam menyeleksi dan berhati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti aturan-aturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet.
 - b. Penilaian faktor profil resiko (*Risk profile*), dari aspek risiko likuiditas sebaiknya BTN salah satu dari bank umum BUMN yang memiliki rasio LDR dalam kategori kurang sehat dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia

untuk memperhatikan dengan serius seluruh kewajiban bank terlebih khusus untuk kewajiban-kewajiban jangka pendek dan agar berusaha untuk lebih menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.

2. Untuk penelitian selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan kedepannya agar bisa menambah periode amatan serta rasio keuangan yang dipakai agar mendapatkan hasil analisis yang lebih detail, akurat, dan menyeluruh sehingga dapat diketahui tambahan informasi perhitungan kinerja bank dengan menggunakan metode RGEC.

3. Untuk masyarakat

Diharapkan masyarakat tertarik untuk menipikan dana atau uang yang dimiliki pada bank umum BUMN, karena bank umum BUMN sudah dalam kategori sangat sehat sehingga bank mampu menghasilkan laba serta mengelola asetnya hingga bisa meningkatkan profitabilitas bank dan dapat memenuhi modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

2012. *Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta : Bank Indonesia.

Abdulloh, Mal An. 2010. *Corporate Governance Perbankan syariah di Indonesia*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

Alawiyah, Tuti. 2016, *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Emilia, 2017, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) pada PT. BNI Syariah*. Skripsi. Palembang. UIN Raden Fatah.

Hidayatika, Sita Ayu 2016, *Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada Bank Konvensional yang Listing di BEI 2011-2014)*. Skripsi. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim.

http://eprints.uny.ac.id/38950/1/SKRIPSI_TUTI%20ALAWIYAH_12804244027.pdf

<http://etheses.uin-malang.ac.id/5949/1/13510163.pdf>

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170804121444-78-232445/semester-i-empat-bank-bumn-raup-untung-rp3063-triliun>

Kasmir.(2002). *Dasar-DasarPerbankan*. Jakarta, Indonesia: GrafindoPersada.

Lampiran I Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Lampiran II Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Marwanto. 2014. *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Menggunakan Metode Risk Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital (RGEC)*. Jurnal. Lampung. Universitas Lampung.

Nugraha, Damara Andri. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Central Asia*. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pasal 1 Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Kewajiban Memelihara Kesehatan Bank.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/I/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan RGEC.

Rivai, Veithzal, dkk. 2012. *Commercial Bank Management :Manajemen Perbankandari Teori ke Praktik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Totok Budisantoso dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.

Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.

Widyaningrum, Hening Asih Dkk. 2014, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)*. Jurnal. Malang. Universitas Brawijaya.

Wulandari, Dwi Ayu 2015, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan RGEC di Negara ASEAN (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand dan singapura Tahun2010-2014)*. Jurnal. Malang. Universitas Brawijaya.

Lampiran 1**BIODATA PENELITI**

Nama Lengkap : Muhammad Ahsanul Mujaddid
 Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 13 Januari 1996
 Alamat Asal : Desa Kajeksan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo
 Alamat Kos : Jl Candi III No. 454 Karangbesuki Sukun Malang
 Telepon/Hp : 081233747074
 E-mail : jalaludin.sarob313@gmail.com

Pendidikan Formal

2002-2008 : SDN Kajeksan
 2008-2011 : SMPN 1 Tulangan
 2011-2014 : SMAI Al Maarif Singosari
 2014-2020 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri
 Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2011-2014 : PPQ Nurul Huda Singosari
 2015-2020 : PP Anwarul Huda Malang

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Pelatihan Manasik Haji UIN Malang Tahun 2014
- Peserta Accounting Gathering VI Fakultas Ekonomi UIN Malang 2014
- Peserta Training Character Building dalam Pembinaan Mahasiswa Baru di Fakultas Ekonomi UIN Malang dengan tema “Remarkable Young Generation” Tahun 2014
- Peserta Pelatihan MYOB di Fakultas Ekonomi UIN Malang Tahun 2017

Malang, 10 Maret 2020

Muhammad Ahsanul Mujaddid

Lampiran 2**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Muhammad Ahsanul Mujaddid
 NIM/Jurusan : 14520052/ Akuntansi
 Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA
 Judul Skripsi : Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank
 BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-
 2017

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan pembimbing
1.	16 April 2018	Pengajuan Outline	
2.	6 September 2018	Proposal	
3.	27 September 2018	Proposal Bab I, II, III	
4.	15 Oktober 2018	Revisi dan Acc Proposal	
5.	11 Juli 2019	Seminar Proposal	
6.	18 Februari 2020	Revisi dan Acc Skripsi	
7.	10 Maret 2020	Acc Keseluruhan	

Malang, 10 Maret 2020

Mengetahui
 Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : Muhammad Ahsanul Mujaddid
NIM : 14520052
Handphone : 081233747074
Konsentrasi : Akuntansi keuangan
Email : jalaludin.sarob313@gmail.com
Judul Skripsi : Metode RGEK Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	26%	5%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 05 Desember 2019
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
19761210 200912 2 001